

**LAPORAN PENELITIAN**

**INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA IAIN  
SUMATERA UTARA DARI LUAR KOTA**

Peneliti

**Abdul Karim Batubara, MA  
NIP. 19701201 200501 1 008**

Konsultan

**Drs. Rustam, MA**



**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2010**

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Dari Luar Kota
- b. Disiplin Ilmu : Sosiologi dan Komunikasi
- c. Macam Penelitian : Terapan
- d. Kategori : Perorangan
  
2. Peneliti
- a. Nama : Abdul Karim Batubara, MA
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Gol. : Penata (III/C)
- d. Jab. Fungsional : Lektor
- e. Fakultas : Dakwah IAIN Sumatera Utara
  
3. Lokasi Penelitian : Medan
4. Jangka Waktu : September s/d Nopember 2010
5. Biaya Penelitian : Rp. 12.000.000, (Dua belas juta rupiah)
6. Sumber Dana : Biaya DIPA IAIN-SU Tahun 2010

Medan, 30 Nopember 2010

Mengetahui

Peneliti

Prof.Dr.H.Abbas Pulungan  
NIP. 19510505197803 1 001

Abdul Karim Batubara, MA  
NIP. 19701201 200501 1 008

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota. Tujuan penelitian ini ialah untuk bertujuan untuk mengkaji, mengungkapkan dan mendeskripsikan interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota yang berada ditengah-tengah masyarakat di kota Medan.

Informan penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Sumatera Utara yang berasal dari luar kota Medan yaitu yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan, Sipirok, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu Selatan, Simalungun, Aceh Tenggara, dan Bagan Batu yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Mereka inilah yang menjadi sumber penggalan informasi sekaligus menjadi informan pertama dalam penelitian ini. Agar data yang terjaring lebih kaya dan heterogen dan mencapai kompleksitas fenomena yang mungkin belum terbayangkan sebelumnya, maka penentuan sampel dari seluruh populasi yang ada dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sample* (sampling purposif), yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian dan pertimbangan tertentu sehingga diharapkan sampel memiliki sifat dan mencerminkan ciri dan populasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar ketika mereka berada di masyarakat seperti mengikuti gotong royong, melayat orang meninggal, pembinaan TPA, dan mengikuti pengajian kaum Bapak. Sedangkan motif yang dilakukan mahasiswa ketika berinteraksi sosial adalah ditemukan adanya motif ekonomi dan agama, serta benturan-benturan yang ditemukan ketika mahasiswa berinteraksi sosial adalah masalah bahasa dan norma agama serta nilai-nilai sosial.

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya milik Allah swt, atas kehendak-Nya dan Izin-Nya, penelitian individual yang berjudul: “Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota” dapat diselesaikan dan diajukan ke Pusat Penelitian IAIN SU Medan. Penelitian ini mendapat biaya bantuan dari proyek penelitian kompetitif yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN SU Medan untuk peningkatan kualitas penelitian dosen di lingkungan IAIN SU Medan.

Atas selesainya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah mendukung, baik secara moril dan material. Hasil penelitian ini masih membutuhkan kritik dan saran yang berharga dari semua kalangan. Akhirnya, dengan senantiasa mengharap ridha Allah swt, semoga penelitian ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Medan, 30 November 2010  
Peneliti,

ABDUL KARIM BATUBARA

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL	
PENELITIAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
A. Interaksi Sosial.....	12
B. Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial .....	13
C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	19
D. Macam-macam Interaksi Sosial.....	31
E. Aspek-aspek yang Mendasari Interaksi Sosial.	33
F. Motif Sosial.....	36
G. Penelitian yang Relevan.....	40

H. Teori yang Digunakan.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Lokasi Penelitian .....	54
B. Jenis Penelitian .....	54
C. Informan Penelitian .....	55
D. Alat Pengumpul Data.....	56
E. Teknik Analisis Data .....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	60
A. Bentuk Interaksi Sosial .....	60
B. Motif Interaksi Sosial .....	74
C. Benturan-benturan Interaksi sosial .....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
DAFTAR WAWANCARA	
DATA INFORMAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Interaksi sosial adalah kunci utama dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. (Soekanto: 2002:61). Lebih lanjut dikatakan, bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin

dalam Soerjono (2002: 68) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial (*social contact*); dan (2) adanya komunikasi. Lebih lanjut dijelaskan, kata kontak berasal dari Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh. (Basrowi, 2005:139). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara orang perorang; (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Di dalam interaksi sosial adalah saling hubungan antara dua orang atau lebih individu di mana tingkah laku yang satu mempengaruhi dan mengubah tingkah laku yang lain, dan sebaliknya. Dalam interaksi sosial, saling pengaruh atau saling mengubah tingkah laku antarmanusia yang merupakan kelangsungan yang kompleks.

Kehadiran mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota sebagai komunitas masyarakat memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan mahasiswa harmonis disampin dibangun dari interaksi keluarga yang baik, juga perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi sosial yang kondusif.

Pengaruh interaksi sosial baik di kampus maupun di tengah-tengah masyarakat juga memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkodisian tingkah laku mahasiswa, artinya perilaku tersebut bisa positif atau mengarah kepada yang negatif. Di samping itu interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota akan tampil dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada mahasiswa IAIN Sumatera Utara luar kota untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Sebaliknya interaksi dikatakan tidak berkualitas jika mahasiswa selalu berinteraksi dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan hal yang negatif, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup yang negatif.

Pemaparan yang telah dikemukakan serta adanya phenomema yang menunjukkan terjadinya interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota dengan tampilan dan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Manusia memerlukan lingkungan sosial yang serasi untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan sosial yang serasi dibutuhkan oleh seluruh anggota di dalam kelompoknya. Untuk mewujudkan lingkungan sosial yang serasi diperlukan kerjasama di antara sesama anggota kelompok. Kerjasama itu dimaksudkan untuk membuat dan melaksanakan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh warga sebagai mekanisme pengendalian perilaku sosial. Aturan-aturan itu terwujud dalam bentuk norma-norma yang harus dipatuhi (norma hukum).

Lingkungan sosial yang mulanya tercipta dari pengelompokan sosial, pada akhirnya bersifat memaksa anggota dari pengelompokan itu untuk menyesuaikan diri terhadapnya. Setiap orang harus menghayati norma-norma sosial yang mengatur hak dan kewajiban, serta menghormati kedudukan dan peran-peran sosial yang ada di dalam lingkungan sosial kelompoknya. Dengan cara itulah kesinambungan kelompok dan lingkungan sosial bisa dipertahankan sehingga menciptakan lingkungan sosial yang serasi

dan seimbang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan buatan.

Namun, Seiring dengan perubahan zaman, sangat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial di lingkungan sosial, yaitu gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada setiap masyarakat karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan pola kehidupan baru. Setiap masyarakat mengalami perubahan, perubahan itu terjadi sesuai hakekat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Manusia selalu mencari sesuatu yang baru, karena manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Dengan adanya perubahan sosial tersebut menimbulkan berbagai masalah di dalam lingkungan sosial. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosial itu memiliki berbagai dampak negatif maupun positif.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita dan mempengaruhi kehidupan kita yang berupa benda mati ataupun hidup. Lingkungan dalam kaitannya dengan ekosistem dibedakan menjadi 3, salah satunya yaitu Lingkungan Sosial (Social environment). Lingkungan sosial meliputi manusia-manusia lain

yang berbeda, misalnya teman, tetangga, atau orang lain yang tidak kita kenal sekalipun.

Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan antara manusia-manusia yang berbeda dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah sosial secara umum, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Lingkungan sosial terbentuk karena didorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua kebutuhan manusia itu bisa dipenuhi oleh seorang diri, terutama kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial itu mencakup kebutuhan hidup bersama secara harmonis, pembentukan komunitas, keteraturan dan sebagainya.

Dilihat dari sudut pengendalian perilaku, kepribadian seseorang sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Jadi setiap lingkungan sosial yang berbeda, berbeda pula perilaku seseorang.

Dewasa ini Indonesia sedang mengalami masa sulit dengan

berbagai masalah. Salah satunya masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosial, yang disebabkan oleh adanya perubahan sosial dalam masyarakat baik perubahan berupa kemajuan (proress) maupun Kemunduran (regress), pesatnya pembangunan dan meningkatnya kebutuhan manusia. Berbagai persoalan lingkungan sosial antara lain :

a. Berkembangnya konflik atau friksi sosial dengan atau tanpa kekerasan yang disebabkan oleh persainagn, perbedaan Individu, perbedaan kebudayaan dan konflik kepentingan serta premanisme dan tanpa atau menggunakan simbol-simbol suku, agama, ras dan golongan. Konflik sangat erat terjalin dengan berbagai proses yang mmpersatukan dalam kehidupan sosial dan bukan hanya lawan dari persatuan.

b. Meningkatnya jumlah pengangguran. Mningkatnya jumlah penangguran di Indonesia disebabkan karena adanya ledakan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Banyaknya pengangguran juga di sebabkan karna adanya krisis global, yang memberikan dampak ke Indonesia, contohnya pemecatan beberapa orang, bahkan perusahaan perangkat lunak microsoft memecat satu juta orang lebih, sehingga tingkat

penangguran

bertambah.

c. Meningkatnya angka kemiskinan. Semakin meningkatnya kemiskinan di Indonesia dikarenakan adanya ledakan penduduk yang tidak terkontrol. Tidak tersalurkannya dana bantuan untuk rakyat miskin. Dan Meningkatnya tingkat kemalasan masyarakat untuk bekerja. Tetapi, kemiskinan bukan hanya menyangkut permasalahan ekonomi saja tetapi lebih bersifat multidimensional dengan akar permasalahan pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan. Dimana masyarakat menjadi miskin oleh sebab adanya kebijakan ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan mereka, sehingga mereka tidak memiliki kehidupan secara layak.

d. Semakin berkembangnya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Meningkatnya praktik KKN membuat Indonesia semakin terpuruk saja. Karena para koruptor itu telah memakan hak-hak masyarakat, terutama rakyat miskin. Misalkan, gaji guru yang tidak sepenuhnya keluar. Melainkan ditahan oleh pihak DKI. Maka tak heran banyak guru-guru yang protes karena gajianya terhambat. Sehingga kesejahteraan masyarakat pun semakin berkurang.

e. Meningkatnya jumlah penduduk. Ledakan penduduk yang terjadi

di Indonesia semakin merajalela, disebabkan karna tidak dibatasinya angka kelahiran dan banyaknya perkawinan usia dini. Padahal Indonesia sudah menerapkan pengendalian penduduk yang dikenal dengan Program keluarga berencana. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan program tersebut.

f.Meningkatnya ketimpangan atau kesenjangan sosial ekonomi. Kesenjangan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai tingkat pertumbuhan sosial ekonomi yang tidak sama yang terjadi pada masyarakat yang melaksanakan pembangunan dan modernisasi, adanya kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya. Hal ini terjadi karena kurang adanya kesempatan untuk memperoleh sumber pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, dan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

g.Meningkatnya gaya hidup. Gaya hidup masyarakat selalu mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Indonesia sekarang ini lebih cenderung selalu meniru secara mutlak pengaruh barat yang masuk ke Indonesia (westernisasi), sehingga masyarakat Indonesia sekarang ini banyak yg berpola hidup kebarat-baratan terutama generasi muda.

h.Memudarnya masyarakat adat. Di zaman yang sekarang sudah

semakin modern ini, menyebabkan masyarakat adat mulai berkurang. Karna banyak sekali masyarakat desa yang pindah ke kota sehingga mereka lupa akan kebudayaan asal mereka,. Mereka banayak yang meninggalakan kebiasaan-kebiasaan adatnya. Dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru, yaitu meniru kebudayaan barat, dari model pakaian, tradisi, bahkan gaya bahasanya pun ikut berubah.

i. Distribusi atau persebaran penduduk yang tidak merata. Adanyanya urbanisasi menyebabkan persebaran penduduk tidak merata. Banyak masyarakat desa yang pindah ke kota karena mereka ingin merubah nasibnya, mengubah status sosialnya. Sehingga penduduk kota semakin bertambah dan penduduk desa semakin berkurang. Masyarakat desa yang tidak mempunyai sanak saudara di kota akhirnya menjadi gelandangan dan menjadi pengemis jalanan dan pada akhirnya tingkat kriminalitas dan angka kemiskinan pun bertambah.

j. Masalah kesehatan. Sekarang ini semakin banyak timbul berbagai macam penyakit yang belum ada penanggulangannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat atas pentingnya kesehatan, terutama lingkungan di daerah tempat tinggalnya yang menjadi sumber penyakit, misalnya masyarakat

yang tinggal dibantaran kali.

k. Banyaknya anak putus sekolah. Semakin mahal biaya pendidikan menyebabkan banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan mereka tidak memiliki biaya untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga hanya masyarakat yang beruntung saja yang bisa bersekolah.

l. Meningkatnya jumlah anak jalanan. Banyaknya anak-anak jalanan bukan kemauannya sendiri melainkan mereka seorang korban dari kemalasan orang tuanya. Orang tua yang malas bekerja menyuruh anak mereka mencari nafkah dengan bekerja sebagai pengemis, pengamen dan sebagainya. Sedangkan orang tuanya hanya menonton atau menjadi pengemis pula. Padahal masih banyak pekerjaan yang bisa mereka kerjakan, seperti pembantu rumah tangga, atau kembali ke daerah asal mereka sebagai petani.

m. Penyalahgunaan narkoba. Banyaknya Kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti ganja, shabu-shabu, putau, heroin, inek dan miras banyak menimpa lingkungan remaja bahkan sampai ke siswa sekolah dasar. Penyebab penyalahgunaan narkoba sangat kompleks akibat interaksi antara faktor yang terkait dengan individu, salahnya pergaulan, berteman dengan penyalahguna, atau

mendapat ancaman dan paksaan dari kelompok penyalahguna narkotika tersebut, dan lemahnya penegakkan hukum. Akibat dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang ini dapat menimbulkan penyakit, seperti HIV/AIDS yang dikarenakan pemakaian jarum suntik yang sudah tidak steril secara bergantian.

n.Masalah sosial kenakalan remaja. Remaja sebagai generasi muda pewaris bangsa ini, sepertinya menjadi ladang sumber tumbuhnya perilaku-perilaku baru yang tidak sesuai dengan nilai dan moral bangsa. Masalah kenakalan remaja semakin hari semakin meresahkan masyarakat dan telah menjurus pada tindakan kriminal, seperti : tawuran, pemerasan, perampokan, pencurian, penggunaan narkoba, bahkan pembunuhan, perkelahian sesama remaja, perlawanan terhadap guru,dll. Pada masa remaja, emosi seseorang masih labil, belum memiliki pegangan dan dalam proses mencari jati diri. Perilaku remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal,yaitu remaja yang terlibat kenakalan remaja biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Faktor keluarga, rumah tangga yang dipenuhi kekerasan sangat mempengaruhi kelakuan anak karena ketika mereka meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya. Kemudian faktor sekolah, sekolah yang kurang disiplin merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja. Yang

terakhir faktor lingkungan, lingkungan merupakan salah satu faktor yang memunculkan kenakalan remaja, salahnya bergaul, adanya perkumpulan atau gang, serta pengaruh dari acara-acara televisi, bioskop, internet majalah-majalah yang menawarkan aktivitas baru bagi remaja selepas ia menjalankan aktivitasnya di rumah atau di sekolah.

o.Merosotnya nilai-nilai moral bangsa. Krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia salah satunya dalah merosotnya nilai-nilai moral bangsa. Hal itu terlihat dari maraknya penyakit sosial yang terjadi di masyarakat seperti praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang membuat masyarakat resah dan sengsara terutama para rakyat miskin, banyaknya tindak kejahatan, tindakan pelecehan seksual, jual beli narkoba, dan perdagangan manusia.

Masalah-masalah tersebut di atas telah memutarbalikan citra Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, tenggang rasa, berjiwa gotong royong dan memiliki adat ketimuran yang khas. Permasalahan-permasalahan sosial ini, baik secara langsung atau tidak, mempengaruhi dan mengubah kondisi keadaan dari lingkungan sosial sebelumnya. Akibatnya keserasian lingkungan sosial menjadi terganggu bahkan bisa berubah-ubah dengan tempo yang tidak menentu.

Dari uraian permasalahan sosial di atas, tampaklah bahwa permasalahan sosial tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Karena masyarakat sangat mengharapkan perubahan yang lebih baik di lingkungan sosial mereka. Untuk itu pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama berperan aktif dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial.

Dengan semakin terbukanya era globalisasi yang terjadi akhir-akhir ini terutama di lingkungan sosial, diprediksikan bahwa isu-isu permasalahan sosial akan semakin berkembang dan bervariasi karena terjadi benturan-benturan kepentingan di antara aspek-aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu isu-isu tersebut harus di pahami, dipahami, dan dipecahkan, bukan untuk dihindari sehingga tidak membawa dampak buruk yang lebih besar di lingkungan sosial masyarakat tersebut.

Untuk mengatasi masalah-masalah di lingkungan sosial itu, ada berbagai solusi untuk mengatasinya. Contoh, pengangguran dan kemiskinan, pemerintah sudah membuat PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri), tetapi masyarakat masih saja

belum sadar dan malas untuk mengikuti program tersebut, oleh karena itu mereka harus dibina dan dibimbing agar mau untuk mencoba program tersebut. Banyaknya anak yang putus sekolah, sehingga mereka menjadi anak jalanan, untuk mengatasi solusi tersebut adalah dengan mendirikan suatu program pendidikan sukarelawan yaitu mendirikan sekolah terbuka untuk mendidik anak-anak jalanan yang putus sekolah. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya hidup

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Pembahasan**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota. Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka fokus pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota berinteraksi sosial?
2. Apa motif interaksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota?
3. Apa hambatan dalam berinterkasi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara

dari luar kota?

4. Bagaimana solusi mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota dalam mengatasi hambatan interaksi sosial.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengungkapkan dan mendeskripsikan interaksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota dalam berinteraksi sosial.
2. Mengetahui motif interaksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota.
3. Mengetahui hambatan dalam berinteraksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota.
4. Mengetahui solusi mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota dalam mengatasi hambatan interaksi sosial.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait. Secara akademis dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan, pertimbangan dan bacaan atau referensi bagi ilmu pengetahuan ilmu sosial seperti sosiologi dan komunikasi. Secara praktis dapat menjadi acuan, pedoman, masukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kehidupan mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota dalam hal berinteraksi dengan penduduk di mana mereka berdomisili.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini dibagi kepada beberapa bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang berisikan interaksi sosial.

Bab III adalah tentang metodologi penelitian yang berisikan, sifat penelitian, sasaran dan lokasi, pendekatan, tahap-tahap penelitian, subjek/informan/sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungannya, individu saling berinteraksi dengan sesamanya, beradaptasi, saling mempelajari, saling menilai dan saling melengkapi. Dalam hidup berkelompok, manusia mendasarkan diri pada hubungan timbal balik dimana dari situ manusia dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensinya sebagai manusia.

Pada hakekatnya manusia secara kodrati mempunyai sifat untuk saling berhubungan dengan sesamanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia, lingkungannya dan kehidupan

merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan. Didalam kehidupannya manusia senantiasa mencari kumpulan dan pergaulan hidup dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat materiil atau yang bersifat kebendaan dan bersifat spirituil yang bersangkutan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau non materiil.

## Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berusaha melakukan interaksi dengan manusia lain. Dalam melakukan interaksi diperlukan sarana agar proses interaksi yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik, dalam hal ini kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada kegiatan interaksinya. Menurut Soekanto interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Soekanto menggambarkan bahwa interaksi sosial sudah terjadi pada individu yang bertemu muka, meskipun tidak saling berbicara atau saling bertukar tanda-

tanda. Masing-masing individu sudah menyadari adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Interaksi Sosial**

Interaksi Sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>1</sup>

Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.<sup>2</sup> Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing. Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2003), h.57.

<sup>2</sup> Thibaut dan Kelley dalam Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 87.

hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serampak.<sup>3</sup>

Adapun Homans<sup>4</sup> mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

## **1. Jenis-jenis Interaksi**

---

<sup>3</sup> Chaplin dalam Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, h 87.

<sup>4</sup> Homans dalam M.E, Shaw, and P.R. Costanzo, *Theories of Social Psychology*. Second Edition (London: McGraw-Hill Book, 1985), h.71.

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas, dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.<sup>5</sup>

Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya. Ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

Selain tiga jenis interaksi di atas. Nichols<sup>6</sup> membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Atas dasar itu. Ada dua jenis interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*.

---

<sup>5</sup> Shaw dalam W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 64.

<sup>6</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, h.8.

Interaksi *dyadic* terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat dalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah. Contoh: interaksi antara percakapan dua orang lewat telepon; interaksi antara guru-murid dalam kelas jika guru menggunakan metode ceramah atau tanya jawab satu arah tanpa menciptakan dialog antarmurid.

Interaksi *tryadic* ini terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya interaksi antara ayah, ibu, dan anak. Interaksinya terjadi pada mereka semuanya.

## **2. Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial**

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung. Menurut W.A. Gerungan faktor-faktor tersebut adalah:<sup>7</sup>

### **a. Faktor Imitasi**

Peranan imitasi dalam interaksi sosial tidak kecil. Misalnya, jika kita mengamati bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula, ia seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, ia mengulang-ulang bunyi kata seperti ba-ba-ba-ba atau la-la-la-la,

---

<sup>7</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, h. 62-77.

yaitu guna melatih fungsi-fungsi lidah dan mulutnya untuk berbicara. Kemudian, ia mengimitasi orang lain biasanya ibunya dalam belajar mengucapkan kata-kata pertama dan kata selanjutnya. Ia mulai mengartikan kata-kata itu juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain. Memang sukar dibayangkan seorang anak belajar berbicara tanpa ia melakukan imitasi bicara orang lain.

Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi pula. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara mengatakan kegirangan orang apabila bertemu dengan seorang kawan yang lama tidak dijumpainya, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara dan lain-lain cara ekspresi itu kita pelajari pada mulanya secara mengimitasinya. Demikian juga cara-cara berpakaian, gejala mode yang mudah menular itu, dipelajari orang dengan jalan imitasi. Demikian pula halnya dengan adat-istiadat dan konvensi-konvensi lainnya, yang sangat dipengaruhi oleh imitasi sehingga karenanya terbentuklah tradisi-tradisi yang dapat bertahan berabad-abad lamanya. Tentulah dalam hal itu tidak hanya faktor imitasilah yang memegang peranannya tetapi juga struktur masyarakat di mana tradisi itu dipertahankan.

Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif.

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kririk, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Hal ini dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis. Dengan kata lain, adanya peranan-peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang mendangkalkan kehidupannya.

Imitasi buka merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide dan adat-istiadat dari

suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungan dengan orang lain.

### **b. Faktor Sugesti**

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Memang besar pula peranan sugesti itu dalam pembentukan norma-norma kelompok, norma-norma susila, norma politik dan lain-lainnya. Sebab, pada orang kebanyakan, di antara pedoman-pedoman tingkah lakunya itu banyak dari adat kebiasaannya yang diambil alih dengan begitu saja, tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tuanya, pendidik, ataupun kawan di lingkungannya. Hal ini disebabkan kehidupan zaman modern begitu kompleks sehingga dengan mengambil alih pandangan dan tingkah laku orang lain lebih mudah dapat mereka hadapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang makin kompleks.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara

penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

### **c. Faktor Identifikasi**

Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Hal tersebut dimulai pada sekitar umur 5 tahun. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya dengan dua cara utama.

Pertama, ia mempelajarinya karena didikan orang tuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orang tuanya.

Akan tetapi, kesadaran anak terhadap orang norma-norma itu juga dapat diperolehnya secara identifikasi dengan orang tuanya; biasanya anak laki-laki kepada ayahnya dan anak perempuan kepada ibunya. Identifikasi berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama seperti ayahnya atau sama

seperti ibunya. Jadi, identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti ayah atau ibu secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin. Artinya, anak itu secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orang tua yang diidentifikasinya yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu. Jadi, dalam proses identifikasi seluruh sistem norma, sikap, tingkah laku orang tuanya sedapat-dapatnya dijadikan norma-norma, cita-cita, dan seterusnya dari anak itu sendiri. Dan, ia pun menggunakan sistem norma dan sikap orang tuanya dalam tingkah laku sehari-hari apabila anak itu menghadapi situasi-situasi yang baru sekali di mana ia sebenarnya tidak tahu bagaimana ia harus bertindak. Akan tetapi, karena identifikasi dirinya dengan orang tua itu, ia sekarang dapat menentukan sikapnya atau dapat bertingkah laku sesuai dengan sistem norma orang tua tempat identifikasi dirinya tadi.

Jadi, proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar, keduanya secara irasional, jadi berdasarkan perasaan-perasaan atau kenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkannya secara rasional, dan ketiganya identifikasi mempunyai manfaat untuk melengkapi sistem norma, cita-cita, dan

pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Pada awalnya, anak mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, tetapi lambat laun, setelah ia berkembang di sekolah dan menjadi remaja, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tuanya ke orang-orang lain yang dianggapnya terhormat atau bernilai tinggi, seperti salah seorang gurunya, seorang pemimpin kelompok sosialnya, maupun tokoh masyarakat, dan gambaran pribadi orang-orang yang berwatak luhur seperti yang dapat ia baca pada buku-buku yang bernilai.

Kedua, identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggapnya ideal, dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Sebagaimana diungkapkan, proses ini terjadi secara otomatis, bawah sadar, dan objek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subjektif, berperasaan. Ikatan yang lalu terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Disamping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti (dengan perasaan) sebelum kita mengidentifikasi diri dengan dia, yang bukan merupakan proses

rasional dan sadar, melainkan irasional dan berlangsung di bawah taraf kesadaran kita. Masa perkembangan ketika manusia itu paling banyak melakukan identifikasi dengan orang lain daripada orang tuanya adalah pada masa remaja atau pubertas ketika ia melepaskan identifikasinya dengan orang tua, dan mencari norma-norma kehidupan sendiri. Saat itu adalah masa yang peka, masa orang mudah sekali dipengaruhi contoh-contoh yang baik atau contoh-contoh yang buruk dari orang-orang yang menjadi tempat identifikasinya itu. Akan tetapi, ketika seorang telah dewasa ia seringkali akan mengidentifikasi dirinya dalam keadaan-keadaan tertentu. Dalam hal itu, orang tua pun dapat mengidentifikasi dirinya dengan anak-anaknya dalam keadaan-keadaan tertentu sehingga terjadilah keadaan timbal-balik yang merupakan ciri-ciri khas setiap interaksi sosial.

#### **d. Faktor Simpati**

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan

identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain; sebaliknya, perasaan simpati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antarorang. Dalam perasaan antipati, seseorang tidak suka bergaul (menolak dengan perasaan) kepada orang lain.

Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua atau lebih orang. Hubungan cinta kasih antarmanusia itu biasanya didahului pula oleh hubungan simpati yang terus menerus memegang peranan dalam hubungan cinta kasih itu. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan disamping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.

Gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal balik itu, akan dihasilkan suatu hubungan kerja sama di mana seseorang ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang lain itu. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan di mana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar daripadanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal. Jadi, pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin berkerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin

mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya. Simpati bermaksud kerja sama, identifikasi bermaksud belajar.

Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih orang, yang menjamin terdapatnya saling mengerti itu. Justru karena adanya simpati itu dapatlah diperoleh saling mengerti yang lebih mendalam. *Mutual understanding* tidak dapat dicapai tanpa adanya simpati. Pada pihak lain, simpati menyebabkan terjadinya relasi kerja sama tadi, di mana kedua pihak lebih memperdalam saling mengertinya. Jadi, faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi yang satu dengan yang lainnya. Tujuan simpati baru terlaksana apabila terdapat hubungan kerja sama tadi.

#### **e. Faktor Introyeksi**

Suatu gejala yang lain yang berdekatan dengan simpati adalah apa yang disebut introyeksi, yaitu istilah yang berasal dari psikologi Freud sebagaimana istilah identifikasi. Gejala introyeksi itu tidak begitu sering terjadi dalam pergaulan sosial seperti faktor-faktor dasar lainnya sehingga tidak disebut sebagai faktor tersendiri.

Disamping itu, hubungannya dengan faktor simpati erat sekali. Artinya, introyeksi sebaik-baiknya diterangkan lebih dahulu dalam sebuah contoh.

Introyeksi terjadi dalam kondisi tertentu setelah terbentuknya kerja sama antara dua atau lebih orang berdasarkan simpati. Andaikata terdapat dua orang yang sudah menaruh simpati dan sudah bekerja sama beberapa waktu, setelah itu karena keadaan-keadaan tertentu saling hubungan antara kedua orang itu harus diputuskan, entah karena meninggalnya yang satu, entah karena berpergian ke luar negeri atau ke tempat lain yang jauh letaknya dari tempat semula. Kejadian semacam itu tentulah menyedihkan kedua belah pihak karena berarti terhentinya kerja sama dan saling mengerti itu dan terhentinga kemungkinan untuk meluaskan pandangan dan pribadi keduanya. Walaupun demikian, belum berarti bahwa sama sekali hubungan antara kedua orang itu diputuskan, sebab apabila terjadi introyeksi dari orang lain ke dalam dirinya sendiri, maka seakan-akan hubungan simpati di antara mereka masih berjalan terus walaupun yang lain sudah meninggal, sakit, berada di tempat yang sangat jauh.

Introyeksi dalam ini berarti bahwa jiwa dan keseluruhan cara bertingkah laku orang lain itu, batin dan kegiatan orang lain, seakan-akan sudah menjadi darah daging orang pertama.

Di dalam interaksi sosial adalah saling hubungan antara dua orang atau lebih individu di mana tingkah laku yang satu mempengaruhi dan mengubah tingkah laku yang lain, dan sebaliknya. Dalam interaksi sosial, saling pengaruh atau saling mengubah tingkah laku antarmanusia yang merupakan kelangsungan yang kompleks, tetapi diantaranya dapat kita bedakan faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati masing-masing sendiri atau dalam gabungan dengan yang lain mempunyai peranannya.

Sementara itu, imitasi dan sugesti merupakan gejala-gejala yang menerangkan bagaimana terjadinya bahwa suatu sikap, gagasan, atau pandangan dapat disebarkan dengan cepat sekali di antara orang banyak, walaupun mungkin tidak begitu mendalam. Sedangkan identifikasi dan simpati merupakan kelangsungan-kelangsungan yang agak memakan waktu, tetapi sementara itu perubahan sikap, norma, atau cita-cita pada diri orang yang terjadi karenanya merupakan perubahan yang lain mendalam dan lebih mendalam dan lebih mengenai inti-intipribadi individu.

### **3. Aspek-aspek Interaksi Sosial**

Menurut Homans, aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Adanya Motif atau Tujuan yang Sama.

Artinya, setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif dan tujuan yang sama.

b. Adanya Suasana Emosional yang Sama.

Artinya, setiap individu di dorong oleh perasaan yang sama dalam interaksi sosial.

c. Adanya Hubungan.

Artinya, setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu yang lain.

d. Adanya Internal dan Eksternal Sistem.

Adanya internal sistem berdiri untuk menanggulangi pengaruh dari luar, maka masing-masing individu yang berinteraksi sosial semakin memperkuat dirinya masing-masing seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran dan perbuatan. Dalam eksternal sistem berarti dengan adanya interaksi dan sentimen, maka individu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar.

e. Adanya Pimpinan

---

<sup>8</sup> Homans dalam Maulina R, *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas II SMAN Batang Kuis* (Medan: UMA, 2004), h. 13-14.

Adanya interaksi, aksi dan sentimen ini menimbulkan suatu bentuk pimpinan dan umumnya berlangsung secara wajar, serta merupakan bentuk piramida.

#### 4. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

#### 5. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Bagian berikut ini akan membahas kedua syarat tersebut.

Antaraksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik,

di mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian, ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat, dan lain-lain atau secara tidak langsung, melalui atau dengan cara berhubungan dari jauh.

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

## **6. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Secara mendasar, ada empat macam bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>9</sup>

- 1). Kerja sama (*cooperation*)
- 2). Persaingan (*competition*)
- 3). Akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*)
- 4). Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

### **A. Kerja Sama**

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan, bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap mengartikan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi mencapainya tujuan bersama. Menurut Charles Hurton Cooley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat

yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Proses timbulnya kerja sama ini adalah apabila individu menyadari mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>10</sup>

Dalam bentuk kerja sama tersebut ada kesediaan dari seseorang anggota kelompok untuk mengganti kegiatan kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan adalah saling tergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama.

Perlu disadari bahwa tujuan bersama tersebut merupakan perpaduan kepentingan masing-masing individu anggota kelompok sehingga masing-masing anggota menyediakan tenaga untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota lain.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, menurut Soekanto, ada tiga bentuk kerja sama.

1. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau individu.
2. *Cooptation*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
3. *Coalition*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang sama. *Coalition* (koalisi) dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, oleh karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Akan tetapi, maksud utamanya adalah untuk

---

<sup>10</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h.30.

mencapai satu atau beberapa tujuan bersama maka sifatnya adalah kooperatif.

## B. Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk hasil benda atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Persaingan atau *competition* juga dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian dari publik (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Persaingan menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif dari orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia.
2. Persaingan berfungsi sebagai suatu jalan di mana keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya oleh mereka yang bersaing.
3. Suatu persaingan merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
4. Persaingan dapat juga berfungsi sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Bentuk kegiatan ini biasanya didorong oleh motivasi berikut ini.

1. Mendapatkan status sosial.

2. Memperoleh jodoh.
3. Mendapatkan kekuasaan.
4. Mendapatkan nama baik.
5. Mendapatkan kekuasaan, dan lain-lain.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan kesimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Secara panjang lebar, Gillin & Gillin menguraikan hasil-hasil dari terjadinya suatu proses akomodasi dengan banyak mengambil contoh-contoh dari sejarah. Antara lain hasil-hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi menyebabkan usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari benih-benih yang dapat menyebabkan pertentangan yang baru, kepentingan integrasi masyarakat.
2. Menekan oposisi.
3. Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda.
4. Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan supaya sesuai dengan keadaan yang baru atau keadaan yang berubah.
5. Perubahan-perubahan dalam kedudukan-kedudukan.
6. Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

Ada beberapa tujuan akomodasi, antara lain<sup>11</sup>:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham.

---

<sup>11</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h.33.

2. Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
3. Untuk memungkinkan kerja sama antara kelompok-kelompok sosial sebagai akibat psikologis atau kebudayaan.
4. Untuk mengusahakan peluburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Akomodasi sebagai suatu proses dapat mempunyai beberapa bentuk berikut ini:

1. *Coercion* (paksaan), yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali bila dibandingkan dengan pihak lawan.
2. *Compromise* (kompromi), yaitu suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
3. *Arbitration* (arbitrase), yaitu merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan masing-masing tidak sanggup untuk mencapai kesepakatan sendiri.
4. *Mediation* (mediasi), yaitu hampir menyerupai *arbitration*, pada *mediation*, diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
5. *Conciliation* (konsiliasi), yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
6. *Tolerance* (toleransi), yaitu yang juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
7. *Stalemate*, yaitu merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.

8. *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena *accommodation* berlanjut dengan proses berikutnya yaitu asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya

Proses asimilasi terjadi apabila ada:

- (1) kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan.
- (2) Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama.
- (3) Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya.
- (4) dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.

#### d. Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, artinya karena di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

#### *Contravention*

*Contravention* pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian *contravention*, terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau

keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Tipe-tipe tersebut antara sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. *Contravention* antara masyarakat-masyarakat setempat (*community*) mempunyai dua bentuk, yaitu *contravention* antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*) dan *contravention* antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).

2. Antagonisme keagamaan.

3. *Contravention* intelektual, misalnya sikap memandang rendah dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan.

4. Oposisi moral. Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan tertentu yang lain, termasuk di dalamnya sistem nilai-nilai yang menyangkut bidang moral tersebut.

Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan, antara lain sebagai berikut.

5. Perbedaan antara orang perorangan. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin menyebabkan bentrokan antara orang perorangan.

6. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan dari orang perorangan tergantung pada pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

7. Bentrokan antara kepentingan-kepentingan. Bentrokan-bentrokan kepentingan orang perorangan maupun kelompok-kelompok manusia merupakan sumber lain dari pertentangan.

8. Perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat tadi dan menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya mengenai reorganisasi dari sistem nilai-nilai yang sebagai akibat perubahan-perubahan sosial menyebabkan suatu disorganisasi dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi kesatu (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h.107.

Akibat-akibat atau hasil-hasil bentuk pertentangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bertambahnya solidaritas dari *in-group*.
2. Apabila terjadi pertentangan antara golongan-golongan dalam satu kelompok tertentu, maka akibatnya adalah sebaliknya, yaitu kemungkinan akan goyah dan retaknya persatuan persatuan kelompok tersebut.
3. Perubahan daripada kepribadian orang perorangan.
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
5. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Secara lebih rinci, Soekanto menyadur pendapat Gillin & Gillin<sup>13</sup> yang menggolongkan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial.

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:

a. Akomodasi

Secara panjang lebar, Gillin & Gillin menguraikan hasil-hasil dari terjadinya suatu proses akomodasi dengan banyak mengambil contoh-contoh dari sejarah. Antara lain hasil-hasilnya adalah sebagai berikut:

- (1) Akomodasi menyebabkan usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari benih-benih yang dapat menyebabkan pertentangan yang baru, kepentingan integrasi masyarakat.
- (2) Menekan oposisi.
- (3) Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda.
- (4) Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan supaya sesuai dengan keadaan yang baru atau keadaan yang berubah.
- (5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan-kedudukan.

---

<sup>13</sup> Gillin, *Cultural Sociology* dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 102-103.

(6) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses asimilasi timbul bila ada:

- (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
- (2) Orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga
- (3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah antara lain:

- (1) toleransi;
- (2) kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
- (3) suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- (4) sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
- (5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
- (6) perkawinan campuran (*amalgamation*)
- (7) adanya musuh bersama dari luar.

Faktor-faktor yang dapat menghalangi-halangi terjadinya asimilasi adalah antara lain:<sup>14</sup>

- (1) Terisolirnya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- (2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- (3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.

---

<sup>14</sup> Soekaanto, H. 106

- (4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih superior daripada golongan atau kelompok lainnya.
  - (5) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri fisik dapat pula menjadi penghalang terjadinya asimilasi.
  - (6) Suatu in-group feeling yang kuat.
  - (7) Apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
  - (8) Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi.
- c. akulturasi

## 2. Proses-proses yang disosiatif (*process of dissociation*)

Proses-proses disosiatif sering pula disebut sebagai *oppositional processes*, yang seperti halnya dengan kerja sama, dapat diketemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat tersebut.

Suatu oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

yang mencakup:

- a. persaingan
- b. persaingan yang meliputi *contravention* dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

## Mahasiswa : Aktivistis atau Aktivistisme

20 Juli 2010

6Share

HMINEWS- Mahasiswa adalah sekumpulan elemen yang unik berada dalam posisi ideal dalam pandangan masyarakat luas, memiliki kompetensi teoritis dan praktis sehingga membawanya pada sebuah identitas intelektual yang memiliki pengaruh erat dalam setiap bentuk perubahan sosial yang terjadi di Bangsa ini.

Kecakapan akan potensi intelektual yang dimiliki, membuatnya memiliki bargaining posisi yang tidak hanya diakui oleh kalangan Masyarakat awam, tapi juga sampai pada telinga masyarakat Ilmiah yang lain (Birokrasi Kampus) bahkan Pemerintah. Sejenak ketika kita mencoba merefleksi Histori gejolak perubahan social (social change) dari masa ke masa, baik dalam skala lokal, nasional, bahkan sampai Internasional semuanya didominasi oleh apa yang kita kenal sebagai kelompok Intelektual dan salah satu elemennya adalah mahasiswa.

Mahasiswa seperti yang diungkapkan diatas, memang memiliki posisi penting dalam lingkup masyarakat. posisinya sebagai agent of change membuatnya hidup dalam realitas yang mengabaikan individualitas dan menjunjung tinggi kolektifitas sebagai sebuah cita akan terwujudnya masyarakat mandiri, inovatif, berwatak dan berkepribadian social dalam sebuah perisai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Pemahaman akan posisi diri memberikan ketepatan bersikap dalam masyarakat, kepandaian memimpin dalam berorganisasi, keadaptifan dalam bersosialisasi, dan melahirkan totalitas perjuangan yang tak akan mati. Sahabat-sahabatku para mahasiswa, kalian adalah ujung tombak perubahan, kalian adalah *agent of change*, marilah kita bersama-sama pahami posisi pijakan kita, agar bisa meloncat meraih bintang terindah tuk kita persembahkan pada

agama, orangtua, saudara, bangsa dan diri kita, mengukir senyum abadi di muka mereka yang menyayangi kita.

### Aktivis atau Aktivisme

Uraian singkat diatas telah menobatkan mahasiswa sebagai lokomotif perubahan social (*social change*) dilihat dari aspek pemikirannya, tindakannya, proses pergaulan sosialnya, hingga totalitas perjuangan sosialnya dalam masyarakat.

Namun kesemuanya itu hanya akan sampai pada persimpangan uraian ketika dalam keyakinan mahasiswa masih simpang siur untuk menentukan posisi dan peran mereka sebagai sebuah pijakan untuk merumuskan langkah yang cepat dan tepat dalam meretas realitas objektif yang senantiasa hadir dipermukaan perdaban manusia. Keyakinan akan posisi dan peran mahasiswa akan menjadi kekuatan dalam bertindak dan bersikap sistematis, orientatif, dan konprehensif.

Mahasiswa dikenal karena pemikirannya, sikap dan tindakannya. Dalam kajian logika, hukum Prinsip Niscaya Lagi Rasional (PNLR) menyuguhkan salah satu hukum yang disebut dengan hukum Identitas, dalam pengertiannya, hukum ini meniscayakan homogenitas (Sesuatu itu hanya akan sama dengan dirinya sendiri dalam waktu itu juga), dalam interpretasi subjektif penulis hukum ini memberikan informasi kepada kita bahwa pada dasarnya kemudahan dalam memilah, membagi dan menggolongkan terletak pada bagaimana seseorang mampu mengetahui ciri khas sesuatu dalam hal ini persamaan dan perbedaan mendasarnya sehingga sesuatu itu tampak teran dan mampu kita posisikan secara proporsional. Analogi diatas ketika ditarik kedalam posisi mahasiswa ideal, maka seyogyanya sesuatu termasuk mahasiswa dibedakan karena identitasnya dan identitas inilah yang membuat sesuatu jadi eksis dan terpahami.

Apa sesungguhnya identitas mahasiswa itu.? Apakah seseorang dapat dijuluki sebagai mahasiswa ketika dirinya terdaftar disalah satu perguruan Tinggi dan mengikuti tuntutan kurikulum.? Atau mahasiswa itu adalah mereka yang hadir didalam kampus dengan segala bentuk aksesoris life stylenya sehingga tanpak mempesona karena seragam yang dia miliki sudah tidak lagi ditetapkan kampus sebagai mana pada saat mereka jadi siswa dulu.? Ataupun mahasiswa itu adalah mereka yang paham akan posisi dan perannya sehingga mereka menjadi sub kultur pendobrak dan perintis perubahan.? Semuanya bisa saja benar tergantung siapa dan bagaimna paradigma mereka dalam menjawab pertanyaan itu karena paradigmalah yang akan mengantarkan seseorang pada sebuah pilihan rasional baik dia sebagai individu maupun dia sebagai kelompok.



Pandangan diatas, telah mengurikan bahwa mahasiswa ideal merupakan mahasiswa yang seyognya nya memiliki visi dan orientasi progres, berpikir sistematis, senantiasa memadukan teori dan praktek serta sadar akan posisi dan pran pentingnnya sebagai masyarakat ilmiah dan sebagai masyarakat aktivis. Dalam penobakan identitas mahasiswa, perlulah kiranya megetahui dan membedakan antara mahasiswa aktivis dan mahasiswa aktivisme.

Aktivis adalah mereka yang aktif secara akademis dan organisasi, dan orintasinya untuk berafiliasi kepada kalangan mana saja demi sebuah cita-cita perubahan bersama serta tujuan utamanya adalah

kematangan diri melalui pencarian jati diri. Dalam dunia gerakan mereka tidak gampang dipatahkan karena gerakan mereka berangkat dari keyakinan ideologis. Sementara mahasiswa aktivisme adalah mereka yang juga aktif secara akademis dan organisasi, tapi kehadiran mereka dalam dunia akademik dan organisasi didominasi oleh kepentingan pragmatis semata sehingga posisi dan peran pentingnya sebagai akademisi dan aktivis labil dan misionaris. Dalam dunia gerakan, mereka biasanya tidak mempertimbangkan aspek pengkajian issue secara mendalam dan cenderung reaktif sehingga gerakan menjadi diskontinuitas dan gampang dipatahkan. Darisitu kita akan menemukan titik teras perbedaan antara mahasiswa yang disebut aktivis dan mahasiswa aktivisme. Namun pada wilayah praktis keduanya hampir tidak bisa dibedakan tapi pada wilayah teoritik sangat jauh berbeda. Kesadaran praktis keduanya memiliki kesamaan tapi dibedakan oleh kesadaran orientasi dan tujuan. Untuk selanjutnya silahkan temukan sendiri masing-masing jawabannya yang mana mahasiswa aktivis dan yang mana mahasiswa aktivisme.

Zulkifli Al Mandari

Kader HMI Cabang Makasar / Mahasiswa Universitas Makasar 06

Email: [zul\\_kifli51@yahoo.co.id](mailto:zul_kifli51@yahoo.co.id)

<http://hminews.com/opini/mahasiswa-aktivis-atau-aktivisme/>

- (3) Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda.
- (4) Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan supaya sesuai dengan keadaan yang baru atau keadaan yang berubah.
- (5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan-kedudukan.
- (6) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

d. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses asimilasi timbul bila ada:

- (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- (2) Orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga
- (3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah antara lain

- (1) toleransi;
- (2) kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang;
- (3) suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
- (4) sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
- (5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- (6) perkawinan campuran (*amalgamation*);
- (7) adanya musuh bersama dari luar.

## 2) Proses-proses yang disosiatif

Proses-proses disosiatif sering pula disebut sebagai *oppositional processes*, yang seperti halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat tersebut.

## *Contravention*

*Contravention* pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian *contravention*, terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Tipe-tipe tersebut dimasukkan dalam kategori *contravention*, oleh karena umumnya tidak mempergunakan ancaman atau kekerasan. Tipe-tipe tersebut antara sebagai berikut:

- (a) *Contravention* antara masyarakat-masyarakat setempat (*community*) mempunyai dua bentuk, yaitu *contravention*

antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*) dan *contravention* antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).

- (b) Antagonisme keagamaan.
- (c) *Contravention* intelektual, misalnya sikap memandang rendah dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan.
- (d) Opisisi moral. Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan tertentu yang lain, termasuk di dalamnya sistem nilai-nilai yang menyangkut bidang moral tersebut.

Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan, antara lain sebagai berikut.

- a) Perbedaan antara orang perorangan. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin menyebabkan bentrokan antara orang perorangan.
- b) Perbedaan kebudayaan. Perbedaan dari orang perorangan tergantung pada pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.
- c) Bentrokan antara kepentingan-kepentingan. Bentrokan-bentrokan kepentingan orang perorangan maupun kelompok-kelompok manusia merupakan sumber lain dari pertentangan.
- d) Perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat tadi dan menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya mengenai reorganisasi dari sistem nilai-nilai yang sebagai akibat perubahan-perubahan sosial menyebabkan suatu disorganisasi dalam masyarakat.

Akibat-akibat atau hasil-hasil bentuk pertentangan tersebut antara lain sebagai berikut:

- (a) Bertambahnya solidaritas dari *in-group*.
- (b) Apabila terjadi pertentangan antara golongan-golongan dalam satu kelompok tertentu, maka akibatnya adalah sebaliknya, yaitu kemungkinan akan goyah dan retaknya persatuan persatuan kelompok tersebut.
- (c) Perubahan daripada kepribadian orang perorangan.
- (d) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
- (e) Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Psikologi Orang Dewasa / Andi Mappiare (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). H. 93-94.

### Pola Aktivitas Sosial

Pola aktivitas sosial lebih menunjuk pada tatanan hubungan antara individu-individu dalam aktivitas sosialnya. Dalam hubungan ini terdapat tiga pola yaitu pola pengelompokan sosial, pola partisipasi dan pola persahabatan. Dalam tiga pola ini terjalin hubungan sosial individu yang mana antara pola satu dan lainnya berbeda dalam tingkat keakraban pergaulannya. Tingkat keakraban itu pada umumnya bersumber dari banyak sedikitnya anggota atau teman aktif dalam suatu usaha atau kegiatan.

Pola pengelompokan sosial merupakan satu tatanan hubungan individu dalam masyarakat yang beranggota besar, luas dan antar anggota secara renggang, tidak akrab dan bahkan tidak saling mengenal. Aktivitas antara individu satu dengan individu lainnya dalam pola pertama ini umumnya diikat hanya oleh norma-norma, nilai-nilai masyarakat umum atau peraturan-peraturan kelembagaan.

Pola partisipasi dalam aktivitas sosial merupakan satu tatanan hubungan dalam masyarakat yang beanggota cukup besar, namun antara satu dan lainnya terdapat hubungan saling kenal, rapat walaupun tidak terjadi hubungan kerja yang akrab. Aktivitas antar individu terjadi keikutsertaan kerja secara disadari penuh yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, terjadi partisipasi tanpa adanya paksaan nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dari luar diri individu.

Pola persahabatan dalam aktivitas sosial merupakan satu jalinan hubungan antara beberapa gelintir individu yang punya tujuan yang disadari bersama, antara dua atau lebih individu punya hubungan kerja sangat akrab. Aktivitas antar individu dijalin oleh kesadaran tujuan dan kepentingan bersama yang timbul dari kesadaran diri untuk saling memuaskan antara anggota-anggota yang akrab itu.

Perlu ditegaskan bahwa inti sorotan dalam pola di atas adalah tatanan atau jalinan hubungan antara anggota dalam setiap aktivitas sosial yang dilakukan dan bukan pada jenis atau corak kelompoknya. Dengan demikian, dalam suatu pesta dapat timbul tatanan hubungan partisipasi dan bahkan mungkin jalinan hubungan persahabatan antara individu-individu tertentu dalam suatu atau beberapa aktivitas sosial. Demikian pula dalam kelompok gotong royong dan kegiatan organisasi mahasiswa bisa jadi timbul jalinan persahabatan antara individu-individu tertentu. Sebaliknya, jika telah memasuki tarap pola persahabatan dan partisipasi, tatanan hubungan cenderung untuk tidak terjadi seperti gambaran dalam pola pengelompokan sosial.

## Konflik dan integrasi

Secara umum, faktor penyebab interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa lain dan masyarakat karena kedua kelompok ingin hidup dalam suasana yang harmonis. Suasana harmonis tersebut menjadi keinginan kedua belah pihak, dibangun

atas dasar saling percaya, saling menguntungkan, keinginan untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan.

Proses terjadinya interaksi sosial antara mahasiswa, terjadi karena kedua belah pihak ada niat (kecenderungan) untuk saling berinteraksi. Tentu saja kecenderungan tersebut dibangun atas dasar motif-motif, kepentingan-kepentingan dan sebagainya. Seperti yang terjadi pada proses interaksi dalam bentuk perkawinan, yang hanya bisa terjadi karena kedua belah pihak punya kecenderungan untuk menikah. Berikutnya, kecenderungan tersebut mendorong kedua belah pihak untuk belajar mengerti, memahami pihak lain, tentang cara-cara, tujuan-tujuan serta seperangkat sistem kebudayaan yang berlaku pihak lain tersebut. Proses ini juga terjadi pada kelompok masyarakat Jawa dan kelompok masyarakat Madura, ketika melakukan proses belajar sistem kebudayaan pihak lain untuk melakukan perkawinan antar ras, atau kerjasama perdagangan dan sebagainya.

Pemahaman satu pihak terhadap pihak lain tersebut, kemudian memunculkan hal-hal yang menarik untuk kemudian menjadi alasan utama masing-masing pihak untuk melakukan proses-proses sosial menuju penerimaan cara-cara, tujuan-tujuan dan sistem kebudayaan lain yang dimiliki oleh pihak lain.

Ketika proses sosial untuk memahami telah berhasil dilakukan oleh kedua belah pihak, maka satu pihak akan memulai

mengikuti cara-cara, tujuan-tujuan dan sistem kebudayaan pihak lain.

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan dipakai dalam suatu penelitian memiliki arti penting dan strategis dalam menjamin keberhasilan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Melalui suatu metode penelitian yang sistematis, terencana dan sesuai dengan konsep ilmiah merupakan suatu persyaratan penting yang secara konsisten harus ditaati (Arikunto, 1993).

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di berbagai tempat seperti ....jl. dimana mahasiswa IAIN Sumatera Utara berdomisili.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni berupaya menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan (Ali, 2002: 59). Objek penelitian ini adalah mahasiswa IAIN-SU Sumatera Utara dari luar kota Medan. Penelitian ini menekankan pada keaslian data tentang interaksi sosial mahasiswa IAIN

Sumatera Utara dari luar kota Medan, dan tidak bertolak dari teori secara deduktif (*a priori*) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Rangkaian fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan dan disajikan sehingga menghasilkan teori.

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah mahasiswa IAIN-SU Sumatera Utara dari luar kota Medan yang berasal dari Labuhan Batu, Sibolga, Tanjung Balai, Dairi, Tapanuli Selatan, Langkat dan Deli Serdang. Mereka inilah yang menjadi sumber penggalan informasi sekaligus menjadi informan pertama dalam penelitian ini. Agar data yang terjaring lebih kaya dan heterogen dan mencapai kompleksitas fenomena yang mungkin belum terbayangkan sebelumnya, maka penentuan sampel dari seluruh populasi yang ada dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposif, yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu. Mereka-mereka diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa mereka tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

### **D. Alat Pengumpul Data**

Penelitian ini berupaya mengungkapkan, mempelajari, menemukan dan menggali serta memfokuskan pada interaksi sosial mahasiswa IAIN-SU dari luar kota. Untuk mendapatkan rangkaian data yang dibutuhkan diperlukan kesungguhan, mencoba menyelami pengalaman si aktor. Untuk itu data dapat diambil dari beberapa sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Untuk mendapatkan data primer maka peneliti melakukan teknik observasi dan wawancara langsung kepada informan penelitian. Data yang dikumpulkan dari mahasiswa adalah metode, motif, hambatan serta solusi dari interaksi sosial yang dilakukan mereka di kampus.

Keseluruhan data di atas dijelajahi melalui '*in depth interview*', berupa jawaban-jawaban, ucapan-ucapan, ataupun perilaku yang tampak berdasarkan hubungan empati, *rapport*, maupun tipikasi berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Esensi penelitian seperti ini adalah memahami secara mendalam arti dari tindakan-tindakan serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa IAIN-SU dari luar kota dalam berinteraksi sosial di kampus.

Penggalian data sebagaimana dijelaskan di atas menggunakan berbagai sumber dan teknik yang disebut

dengan 'data triangulation' maupun 'investigator triangulation' (Denzin, 1994:214-215). Untuk merealisasikan teknik tersebut dibutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang. Selanjutnya untuk menguji keakuratan data digunakan triangulasi metode pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan beberapa cara pengumpulan data seperti; observasi, wawancara tak berstruktur, dokumentasi, interpretasi dokumen oral dan pribadi, introspeksi dan refleksi diri. Dengan demikian triangulasi akan diperlakukan sebagai suatu alternatif bagi validasi bukan sekedar alat atau strategi validasi.<sup>15</sup> Sedangkan sumber data sekunder digali dan diperoleh berdasarkan hasil bacaan dan melakukan perbandingan dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

## **E. Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan,

---

<sup>15</sup>Hal ini sesuai dengan pengalaman N. Fielding dan J. Fielding, *Lingking Data* (Beverly Hills California: Sage, 1986), h. 33; Lihat juga Denzin, *The Research*, h. 244.

dengan mempertimbangkan pernyataan-pernyataan yang sangat mungkin dianggap mendasar dan universal.

Gambaran atau informasi tentang peristiwa atau objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi, wawancara dan pendalaman makna, maka diperoleh analisis data yang terus-menerus secara simultan sepanjang proses penelitian. *Member check* dilakukan dengan para informan, yaitu menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, untuk memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Dengan cara demikian dapat dilakukan *cross check* sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

## BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bahasan ini akan dipaparkan tentang interaksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota Medan berdasarkan data hasil wawancara dengan informan berupa ungkapan dan informasi yang terkait langsung dengan seluk beluk mengenai interaksi sosial. Dari hasil wawancara para informan tentang interaksi sosial dapat dilihat dalam beberapa bagian sebagai berikut:

A. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota?

### **Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Secara mendasar, ada empat macam bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>16</sup>

- 1). Kerja sama (*cooperation*)
- 2). Persaingan (*competition*)
- 3). Akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*)
- 4). Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

a. Kerja Sama

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63.

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan, bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama<sup>17</sup>. Ini adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap mengartikan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi mencapainya tujuan bersama. Menurut Charles Hurton Cooley<sup>18</sup>, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Proses timbulnya kerja sama ini adalah apabila individu menyadari mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan

---

<sup>17</sup> Roucek and Warren. *Sociology. An Introduction* (New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1962) h. 56.

<sup>18</sup> C.H. Cooley, *Sosiological: Theory and Social Research* (New York: Henry Holt and Company, 1930), h. 176

pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>19</sup>

Dalam bentuk kerja sama tersebut ada kesediaan dari seseorang anggota kelompok untuk mengganti kegiatan kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan adalah saling tergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama.

Perlu disadari bahwa tujuan bersama tersebut merupakan perpaduan kepentingan masing-masing individu anggota kelompok sehingga masing-masing anggota menyediakan tenaga untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota lain.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, menurut Soekanto, ada tiga bentuk kerja sama.<sup>20</sup>

1. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau individu.
2. *Cooptation*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

---

<sup>19</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, h.30.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 67.

3. *Coalition*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang sama. *Coalition* (koalisi) dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, oleh karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Akan tetapi, maksud utamanya adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama maka sifatnya adalah kooperatif.

#### b. Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk hasil benda atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Persaingan atau *competition* juga dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian dari publik (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Persaingan menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif dari orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia.
2. Persaingan berfungsi sebagai suatu jalan di mana keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya oleh mereka yang bersaing.
3. Suatu persaingan merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
4. Persaingan dapat juga berfungsi sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Bentuk kegiatan ini biasanya didorong oleh motivasi berikut ini.

1. Mendapatkan status sosial.
2. Memperoleh jodoh.
3. Mendapatkan kekuasaan.
4. Mendapatkan nama baik.
5. Mendapatkan kekuasaan, dan lain-lain.

#### c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan kesimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu

untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Secara panjang lebar, Gillin & Gillin menguraikan hasil-hasil dari terjadinya suatu proses akomodasi dengan banyak mengambil contoh-contoh dari sejarah. Antara lain hasil-hasilnya adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Akomodasi menyebabkan usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari benih-benih yang dapat menyebabkan pertentangan yang baru, kepentingan integrasi masyarakat.
2. Menekan oposisi.
3. Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda.
4. Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan supaya sesuai dengan keadaan yang baru atau keadaan yang berubah.
5. Perubahan-perubahan dalam kedudukan-kedudukan.
6. Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

Ada beberapa tujuan akomodasi, antara lain<sup>22</sup>:

---

<sup>21</sup>Jhon Lewis Gillin, *Cultural Sociology*, dalam Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.69

<sup>22</sup>Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, h.33.

1. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham.
2. Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
3. Untuk memungkinkan kerja sama antara kelompok-kelompok sosial sebagai akibat psikologis atau kebudayaan.
4. Untuk mengusahakan peluburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Akomodasi sebagai suatu proses dapat mempunyai beberapa bentuk berikut ini:

1. *Coercion* (paksaan), yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali bila dibandingkan dengan pihak lawan.
2. *Compromise* (kompromi), yaitu suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
3. *Arbitration* (arbitrase), yaitu merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan masing-masing tidak sanggup untuk mencapai kesepakatan sendiri.

4. *Mediation* (mediasi), yaitu hampir menyerupai *arbitration*, pada *mediation*, diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.

5. *Conciliation* (konsiliasi), yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

6. *Tolerance* (toleransi), yaitu yang juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.

7. *Stalemate*, yaitu merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.

8. *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena *accommodation* berlanjut dengan proses berikutnya yaitu asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya

Proses asimilasi terjadi apabila ada:

1. kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya.

2. Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama.
  3. Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya.
  4. Menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.
- d. Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, artinya karena di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

#### *1. Contravention*

*Contravention* pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian *contravention*, terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Tipe-tipe tersebut antara sebagai berikut:<sup>23</sup>

*Contravention* antara masyarakat-masyarakat setempat (*community*) mempunyai dua bentuk, yaitu *contravention* antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity*

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.107.

*struggle*) dan *contravention* antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).

2. Antagonisme keagamaan.

3. *Contravention* intelektual, misalnya sikap memandang rendah dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan.

4. Oposisi moral. Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan tertentu yang lain, termasuk di dalamnya sistem nilai-nilai yang menyangkut bidang moral tersebut.

Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan, antara lain sebagai berikut.

5. Perbedaan antara orang perorangan. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin menyebabkan bentrokan antara orang perorangan.

6. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan dari orang perorangan tergantung pada pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

7. Bentrokan antara kepentingan-kepentingan. Bentrokan-bentrokan kepentingan orang perorangan maupun kelompok-kelompok manusia merupakan sumber lain dari pertentangan.

8. Perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat tadi dan menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya mengenai reorganisasi dari sistem nilai-nilai yang sebagai akibat perubahan-perubahan sosial menyebabkan suatu disorganisasi dalam masyarakat.

Akibat-akibat atau hasil-hasil bentuk pertentangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bertambahnya solidaritas dari *in-goup*.
2. Apabila terjadi pertentangan antara golongan-golongan dalam satu kelompok tertentu, maka akibatnya adalah sebaliknya, yaitu kemungkinan akan goyah dan retaknya persatuan persatuan kelompok tersebut.
3. Perubahan daripada kepribadian orang perorangan.
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
5. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Secara lebih rinci, Soekanto menyadur pendapat Gillin & Gillin<sup>24</sup> yang menggolongkan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial.

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:

a. Akomodasi

---

<sup>24</sup> Gillin, *Cultural Sociology* dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* h. 102-103.

Secara panjang lebar, Gillin & Gillin<sup>25</sup> menguraikan hasil-hasil dari terjadinya suatu proses akomodasi dengan banyak mengambil contoh-contoh dari sejarah. Antara lain hasil-hasilnya adalah sebagai berikut:

- (1) Akomodasi menyebabkan usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari benih-benih yang dapat menyebabkan pertentangan yang baru, kepentingan integrasi masyarakat.
- (2) Menekan oposisi.
- (3) Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda.
- (4) Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan supaya sesuai dengan keadaan yang baru atau keadaan yang berubah.
- (5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan-kedudukan.
- (6) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

#### b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

---

<sup>25</sup>Ibid.

Proses asimilasi timbul bila ada:

- (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
- (2) Orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga
- (3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah antara lain:

- (1) toleransi;
- (2) kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
- (3) suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- (4) sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
- (5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
- (6) perkawinan campuran (*amalgamation*)
- (7) adanya musuh bersama dari luar.

Faktor-faktor yang dapat menghalangi-halangi terjadinya asimilasi adalah antara lain:<sup>26</sup>

- (1) Terisolirnya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- (2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.

---

<sup>26</sup> Soekaanto, H. 106

- (3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- (4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih superior daripada golongan atau kelompok lainnya.
- (5) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri fisik dapat pula menjadi penghalang terjadinya asimilasi.
- (6) Suatu in-group feeling yang kuat.
- (7) Apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- (8) Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi.

c. akulturasi

Akulturası merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

2. Proses-proses yang disosiatif (*process of dissociation*)

Proses-proses disosiatif sering pula disebut sebagai *oppositional processes*, yang seperti halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan

arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat tersebut.

Suatu oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Persaingan (*competition*)
- b. *contravention* dan
- c. pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian dari publik (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain sebagai berikut:

- (1) Persaingan menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif dari orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia.
- (2) Persaingan berfungsi sebagai suatu jalan di mana keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya oleh mereka yang bersaing.
- (3) Suatu persaingan merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
- (4) Persaingan dapat juga berfungsi sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Sebagaimana penuturan salah seorang informan penelitian, Haji Mukhtar Lubis (berusia 59 tahun), mengatakan: “ketika saya telah melaksanakan haji pertama sekali pada tahun 1996 (sebelum krisis moneter), saya berkeinginan untuk berangkat kembali ke tanah suci sebelum meninggal dunia.

B. Motif mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota ketika berinteraksi sosial?

C. Benturan-benturan dalam berinteraksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari luar kota?

Kendala-kendala Komunikasi Antarbudaya (interaksi sosial)

Kendala-kendala komunikasi antarbudaya tersebut antara lain:<sup>27</sup>

1. Pesan Verbal

Pesan verbal, yaitu pesan yang berbentuk bahasa lisan atau pun tulisan. Perbedaan bahasa akan menjadi kendala dalam berkomunikasi. Bahkan menurut Stewart, perbedaan bahasa dapat menukik lebih jauh lagi daripada kekacauan-kekacauan dalam penerjemahan. Apakah kita pernah meminta seseorang untuk menerjemahkan sebuah kata ke dalam bahasa lain. Berdasarkan hipotesis Whorf, bahasa-bahasa yang berbeda lebih dari sekedar yang ditunjukkan terjemahan kata kata demi kata karena orang yang berbicara itu mempunyai kebutuhan yang berlainan.

2. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal, yaitu pesan yang berbentuk isyarat, gerak, sikap, dan gambar. Dalam komunikasi, pesan nonverbal sama pentingnya dengan pesan verbal. Bahkan, dalam hal tertentu mungkin lebih penting daripada pesan verbal sebab pesan nonverbal lebih jujur dan substantif. Banyak pesan nonverbal yang digerakkan dengan cara yang sama, namun memiliki arti yang berbeda.

Beberapa budaya memperlakukan faktor-faktor nonverbal seperti penggunaan waktu dan ruang secara berbeda. Seperti kita ketahui,

---

<sup>27</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 213-216.

kita bergantung pada isyarat-isyarat nonverbal untuk memperoleh informasi mengenai makna pesan verbal. Karena kita sering menafsirkan isyarat-isyarat nonverbal ini secara tidak sadar, pesan yang diterima sering berbeda dengan yang dimaksudkan pembicara.

### 3. Norma

Norma adalah aturan-aturan mapan tentang perilaku yang diterima dan layak.<sup>28</sup> Norma budaya di suatu negara berbeda dengan negara yang lain, daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain.

### 4. Peranan

Peranan adalah perangkat norma yang berlaku bagi kelompok yang spesifik dalam suatu masyarakat.<sup>29</sup> Peranan juga sangat bervariasi dalam berbagai budaya. Perbedaan peranan pria dan wanita merupakan perbedaan yang paling nyata dalam hubungan manusia. Bagaimana pasangan yang belum menikah harus berperilaku, bagaimana pria dan wanita harus berperilaku terhadap satu sama lain dalam situasi bisnis, dan bagaimana suami dan istri bertanggung jawab terhadap satu sama lain dan keluarga.

### 5. Kepercayaan dan Nilai

Kepercayaan dan nilai adalah nilai-nilai universal yang dianut oleh suatu budaya tertentu, dan mereka menaati nilai-nilai tersebut. Relatif lebih sulit memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain yang berbeda dengan nilai-nilai budaya kita. Nilai-nilai kita itu tampak universal dan mutlak. Nilai-nilai menentukan apa yang kita anggap benar, baik, penting dan indah. Kita sulit menerima bahwa apa yang benar atau baik itu bergantung pada budaya.

### 6. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, dan perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya kelompok kita sendiri sebagai standard penilaian.<sup>30</sup> (Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau

---

<sup>28</sup> (Stewart dan Moss, 1996:248).

<sup>29</sup> (Tubbs dan Moss, 1996:250).

<sup>30</sup> Tubss dan Moss, 1996:254).

budayanya sendiri, etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang lain yang tidak sekelompok, etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing, etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri.<sup>31</sup>

Dengan demikian, kita semua kadang-kadang tanpa disadari, bahkan tidak terhindarkan menganggap kelompok kita sendiri, negeri kita sendiri, budaya kita sendiri yang terbaik, dan yang paling bermoral. Psikologi Roger Brown mengatakan, bukan hanya universalitas etnosentrisme yang membuat kita berpikir bahwa etnosentrisme sulit dihilangkan, namun karena ia bersumber pada psikologi manusia, yakni usaha individu untuk memperoleh dan memelihara penghargaan diri. Ini merupakan keinginan yang sangat manusiawi sehingga kita hampir tidak dapat membayangkan jika tidak adanya keinginan ini.<sup>32</sup>

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa etnosentrisme menjadi kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Karena orang yang memiliki etnosentrisme tinggi secara psikologis, perasaannya selalu curiga, iri hati, dan tidak tenang.

### Aspie Hambatan Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat sulit bagi orang-orang dengan Aspergers karena sejumlah alasan termasuk;

- \* Kesulitan Mencapai dan Mempertahankan Kontak Eye
- \* Kesulitan membaca bahasa tubuh dan nada
- \* Masalah menggunakan isyarat non-verbal dan nada

---

<sup>31</sup> (Mulyana, 1993:74).

<sup>32</sup> (Tubbs, 1996:254).

- \* Campur tangan dari Minat Khusus (tertarik pada topik lain)
- \* Kesulitan menjaga diri dari Rincian
- \* Memori Jangka Pendek Isu
- \* Masalah Bahasa

Aku sudah dibahas kontak mata di posting sebelumnya, jadi saya tidak akan menutupinya lagi di sini.

#### Bahasa Tubuh dan Nada

Saya tidak berpikir bahwa aspie memiliki kesulitan menentukan kapan seseorang terganggu. Semacam bahasa tubuh dan nada biasanya cukup kuat. Sebagian besar waktu, bahasa tubuh yang bermasalah tampaknya datang dari humor atau generalisasi.

Sebagai contoh, saya memiliki masalah mengerikan ketika seseorang menghina saya dengan senyum di wajah mereka. Aku tidak yakin apakah itu penghinaan asli atau "hanya penyalahnyiaan waktu". Jika saya menganggap itu adalah penghinaan asli dan membalas, aku bisa mulai berkelahi. Jika saya berasumsi bahwa itu bukan penghinaan (ketika itu) aku bisa terluka parah secara fisik atau emosional. Biasanya aku menganggap itu lelucon dan hanya tersenyum lemah kembali.

Lain waktu saat ini dapat menjadi masalah adalah ketika Anda sedang terlibat dalam percakapan dan seseorang mengatakan "terlalu banyak informasi" atau "tidak lebih". Apakah orang yang memberitahu Anda untuk menghentikan atau ini hanya ekspresi? Ini sedikit mengherankan bahwa Aspies bingung dan tidak tahu

ketika seseorang tidak tertarik atau ingin mereka untuk berhenti.

Kunci untuk semua ini adalah bahasa tubuh dan nada. Orang dengan Asperger umumnya belum menguasai salah satu dari dalam diri mereka sendiri, jadi mereka hampir tidak mungkin untuk dapat menafsirkannya pada orang lain.

#### Minat Khusus

Sulit bagi aspie untuk berbicara terlalu jauh dari kepentingan-kepentingan khusus mereka dan terutama di tingkat detail. Kami hanya tidak terlalu tertarik pada topik lain. Tentu, kita bisa mendiskusikan hal-hal lain untuk sementara waktu tapi kita biasanya hanya pura-pura tertarik.

#### Perhatian terhadap Detail

Aspies umumnya seperti untuk memeriksa hal-hal secara rinci. Terlalu banyak detail. Hal ini terutama terjadi dari apa pun yang menyentuh kepentingan khusus.

Di tempat kerja, saya menemukan bahwa setiap kali saya menulis laporan, saya akhirnya memberikan terlalu banyak informasi. Hal ini juga berlaku untuk ketika saya menjelaskan hal-hal secara verbal.

#### Memori Jangka Pendek Isu

Tidak ada pembunuh percakapan cukup seperti lupa nama seseorang dalam beberapa menit diperkenalkan. Hal yang sama berlaku untuk melupakan semua yang telah Anda mendengar tentang sebuah topik "menarik".

#### Masalah Bahasa

Isu bahasa saya maksudkan adalah kecenderungan untuk menggunakan bahasa kuno. Orang baik mendapatkan ide yang salah dan berpikir bahwa Anda sedang sombong / sombong atau

mereka harus tetap memotong Anda untuk mendapatkan Anda untuk menjelaskan kata-kata.

## Potensi Akulturasi

Individu-individu merespons perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan. Pola-pola akulturasi tidak seragam di antara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki imigran sebelum berimigrasi. Sebagian orang lebih bersedia menerima budaya pribumi daripada sebagian orang lainnya. Dari sekian banyak faktor, faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar: kemiripan antara budaya mahasiswa dan budaya masyarakat pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. Di antara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, usia dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum mereka tinggal di kost dan masuk ke IAIN, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.

Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu mahasiswa membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.

Di samping itu, pengetahuan mahasiswa tentang budaya pribumi sebelum kuliah ke Medan yang diperoleh dari kunjungan

sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi mahasiswa.

### Mempermudah Akulturasi Lewat Komunikasi

Sebagaimana orang pribumi mengalami enkulturasi lewat komunikasi, maka seorang pendatang terakulturasi ke dalam budaya pribumi lewat komunikasi pula. Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dengan, dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Kecakapan masyarakat pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuaian diri lainnya dalam masyarakat pribumi. Informasi tentang komunikasi pendatang memungkinkan meramalkan derajat dan pola akultasinya. Secara ringkas, perspektif sistem mengakui proses-proses interaksi dinamik antara komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi. Komunikasi persona dapat dianalisis dengan melihat kompleksitas kognitif, pengetahuan tentang pola-pola dan aturan-aturan komunikasi pribumi, citra diri, dan motivasi akulturasi. Komunikasi sosial dirumuskan dalam komunikasi antarpersona dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersona direfleksikan dalam sifat dan pola jaringan antarpersona seorang pendatang dan perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang spesifik. Pola-pola penggunaan dan partisipasi dalam sistem komunikasi pribumi, khususnya media massa yang berisi informasi, juga merupakan indikator-indikator akulturasi yang berguna. Karakteristik-karakteristik sosio-budaya lingkungan komunikasi dalam mana imigran melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, mempengaruhi sifat atau tabiat rangsangan komunikasi yang diterima imigran. Adanya komunitas etnik imigran dan kekuatan etnik tersebut, juga keliatan masyarakat pribumi, memperlambat proses akulturasi imigran.

Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berinteraksi mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Kemiripan antara budaya asli (imigrasi) dan budaya pribumi
2. Usia pada saat berimigrasi
3. Latar belakang pendidikan
4. Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi
5. Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi

Begitu seorang imigran memasuki budaya pribumi, proses akulturasi mulai berlangsung. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama imigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya pribumi. Semua kekuatan akulturasi komunikatif persona dan sosial, lingkungan komunikasi, dan potensi akulturasi sebelum berimigrasi secara interaktif mempengaruhi jalannya perubahan pada proses akulturasi imigran. Proses akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Tidak ada seorang imigran pun, sejauh kehidupan atau kebutuhan-kebutuhan lainnya secara fungsional bergantung pada masyarakat pribumi, dapat sepenuhnya menghindarkan diri dari akulturasi. Maka dalam hal ini akulturasi adalah suatu fenomena yang alamiah. Kontak langsung dan terus menerus yang dilakukan imigran dengan suatu lingkungan sosio budaya yang baru akan menimbulkan perubahan akulturatif. Adalah terlalu simplistik untuk memutuskan bahwa seseorang harus menjai "A dan B", memaksanya agar menerima atau menolak satu di antara dua posisi. Pada kenyataannya, kesukaan atau etnisitas dan akulturasi dapat dianggap dua sisi dari koin yang sama, keduanya saling berhubungan ...

Jika seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturatifnya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk menunjang kecakapan komunikasi dalam budaya pribumi, imigran harus mengembangkan kecakapan kognitif, afektif dan perilaku dalam berhubungan dengan lingkungan pribumi. Dengan mengembangkan suatu motivasi akulturasi yang kuat, imigran menjadi terorientasi secara positif terhadap masyarakat pribumi dan menerima norma-norma dan aturan-aturan komunikasi pribumi dan dengan berpikiran terbuka, imigran menjadi toleran akan perbedaan-perbedaan dan ketidakpastian situasi-situasi antarbudaya yang dihadapinya. Juga, imigran harus berusaha sebisa mungkin untuk memaksimalkan partisipasi dalam sistem komunikasi antarpersona dan sistem komunikasi massa pribumi. Dengan partisipasi aktif dalam sistem-sistem komunikasi pribumi, imigran akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih realistis dan pandangan yang lebih positif tentang suatu cara hidup yang baru.

Namun imigran takkan dapat mencapai tujuan-tujuan akulturatifnya sendirian. Proses akulturasi adalah suatu proses interaktif "mendorong dan menarik" antara seorang imigran dan lingkungan pribumi. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi imigran dengan menerima pelaziman budaya asli imigran, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada imigran, dan dengan menyediakan diri secara sabar untuk berkomunikasi antar budaya dengan imigran. Masyarakat pribumi dapat lebih aktif membantu akulturasi imigran dengan mengadakan program-program latihan komunikasi.

Proses akulturasi seorang imigran dapat dipermudah dengan usaha bersama yang dilakukan para imigran sendiri, anggota-anggota masyarakat pribumi dan komunitas etnik. Sebagai inti akulturasi interaktif adalah proses komunikasi yang menghubungkan

individu-individu imigran dengan lingkungan sosio budaya mereka. Pentingnya komunikasi bagi akulturasi tidak perlu diragukan lagi. Kecapakan komunikasi yang diperoleh imigran tidak hanya penting bagi masyarakat pribumi bila kecakapan komunikasi imigran tersebut dapat secara efektif menampung berbagai unsur dan memelihara kesatuan dan kekuatan masyarakat yang diperlukan.<sup>33</sup>

### Model-model Perubahan Identitas Etnik

Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.

Sebuah definisi asimilasi dikemukakan Park dan Burgess:

Asimilasi adalah suatu proses interpenetrasi dan fusi.

Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, bergabung dengan mereka suatu kehidupan budaya yang sama.

Definisi-definisi asimilasi lainnya menyusul, sementara Amerika Serikat dibanjiri banyak pendatang dari berbagai negeri. Saat itu, asimilasi dianggap sebagai suatu proses linear yang menandai hubungan antara kelompok-kelompok minoritas dan kelompok dominan. Ia juga dianggap sebagai akibat pengaruh dari masyarakat pribumi atas kelompok-kelompok minoritas.

---

<sup>33</sup> Deddy Mulyana (editor) Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h.. 144-148

Di Amerika Serikat khususnya, ada anggapan populer bahwa asimilasi merupakan akibat kelompok-kelompok minoritas memasuki budaya dominan dan bahwa kelompok-kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas etnik mereka yang membedakan mereka dari kelompok dominan.

Dalam konteks ini, asimilasi menghasilkan dua akibat:

- (1) Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan meyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah
- (2) Kelompok etnik dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut Belanga Pencampuran.

Gordon membedakan tujuh dimensi asimilasi, yakni: asimilasi kultural atau perilaku (akulturasi), asimilasi struktural, asimilasi marital, asimilasi identifikasional, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku, dan asimilasi kewarganegaraan. Asimilasi kultural atau akulturasi ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan, sementara asimilasi struktural ditandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam klik-klik, klub-klub, dan lembaga-lembaga masyarakat pribumi. Akulturasi kelompok lengkap bila ia telah memperoleh pola-pola budaya masyarakat pribumi seperti yang disebutkan di atas. Lebih jauh akulturasi diikuti asimilasi. Ketika asimilasi telah berlangsung penuh, hubungan-hubungan akrab pada tingkat dasar dalam lingkungan-lingkungan tetangga, klub-klub, tempat-tempat kerja dan bahkan di antara anggota-anggota keluarga.

Dengan demikian, akulturasi adalah suatu subproses asimilasi, ia mengisyaratkan penggantian bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri budaya masyarakat pribumi. Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota

kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya. Dengan kata lain, akulturasi mungkin terjadi tanpa menimbulkan tahap-tahap asimilasi lainnya. Kelompok-kelompok etnik boleh jadi tetap ada dalam masyarakat dominan selama-selamanya tanpa asimilasi yang berarti. Model yang multidimensional ini beranggapan bahwa boleh jadi terdapat pola-pola budaya baru di antara kelompok-kelompok etnik tapi juga perbedaan-perbedaan di antara individu-individu dalam suatu kelompok etnik.<sup>34</sup>

### Perubahan Dalam Peranserta Sosial

Keterlibatan dalam kegiatan sosial yang dirasakan begitu penting sewaktu remaja karena nilai prestasinya, terpaksa dikurangi pada masa dewasa ini. Kehidupan sosial mereka umumnya dipusatkan di rumah dan anggota-anggota keluarga mengganti peran teman. Karena pola kehidupan tidak sama bagi semua orang muda, maka volume maupun bentuk peranserta dalam kegiatan sosial juga bervariasi. Pada umumnya, peranserta dalam kegiatan sosial di luar rumah meningkat menjelang usia setengah baya yaitu pertengahan sampai akhir usia tigapuluh.

### Perubahan dalam kelompok sosial

Keakraban antar teman yang ada pada masa remaja akan berlanjut ke masa dewasa. Orang dewasa muda umumnya mempunyai kelompok teman akrab atau teman yang dapat dipercaya yang jumlahnya kecil saja. Biasanya mereka itu adalah teman-teman lama, kecuali kalau keadaan telah berubah begirunya sehingga mereka tidak lagi cocok dengan teman-teman yang lama.

---

<sup>34</sup> Deddy Mulyana, Komunikasi Antarbudaya, H.160-161

Jumlah teman akrab ini juga bergantung pada keterbukaan mereka dalam berbagai hal seperti minat, masalah dan aspirasi. Banyak yang enggan membahas masalah pribadi dengan orang luar ketika mereka bertambah tua. Karena mereka ingin menciptakan kesan yang menarik dan ada yang tidak ingin mengambil resiko bahwa masalah pribadinya akan dibicarakan oleh orang lain.

Selain mempunyai teman-teman karib, kebanyakan orang dewasa juga berteman dengan sejumlah orang yang sering dijumpai.

Pada usia akhir tigapuluhan atau pertengahan empatpuluhan mereka mempunyai banyak teman, Karena minat mereka umumnya sudah stabil pada usia itu, mereka kurang berminat berganti teman, tidak seperti dulu waktu masih muda. Ini mengakibatkan suatu hubungan yang erat dalam kelompok sosial, sama dengan klik-klik pada waktu remaja, yang biasanya tertutup dan sukar ditembus orang luar. Salah satu masalah yang berhubungan dengan mobilitas kerja adalah sulitnya untuk mendapatkan teman baru yang akrab jika keluarga harus pindah ke suatu lingkungan baru atau tetangga baru dalam lingkungan yang sama.

### Mobilitas sosial pada masa dewasa ini

Ada dua macam mobilitas yang penting perannya dalam kehidupan orang muda, yaitu mobilitas geografis dan sosial. Mobilitas geografis berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ini lebih sering dilakukan untuk pekerjaan daripada alasan sosial.

Mobilitas sosial berarti berpindah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial yang lain. Ini bisa terjadi secara horizontal, yaitu berpindah ke kelompok sosial yang lain pada tingkat yang sama, atau secara vertikal, yaitu berpindah ke kelompok sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Umumnya orang muda ingin

bergerak ke atas hanya sedikit yang puas berpindah ke jenjang sosial yang sama, apalagi ke jenjang yang lebih rendah.

Keinginan bergerak naik di tangga sosial ini terutama kuat bagi orang muda yang di waktu remaja mengamati atau mengalami sendiri bahwa orang-orang yang berperan sebagai pemimpin umumnya berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa jika mereka dapat menaiki tangga sosial, kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan popularitas dan berperan dalam kepemimpinan akan lebih baik bagi mereka sendiri maupun seluruh anggota keluarga mereka.

Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Apabila orang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk memahami letak tanah itu dan mungkin sekala ia agak bingung dan mengalami keresahan emosional. Tidak dapat disangsikan, hal inilah yang untuk sebagian mendasari huru-hara mahasiswa pada tahun empatpuluhan. Sebagai manusia dalam kelompok usia hampir dewasa atau baru saja dewasa, pada umumnya mereka masih sekolah dan di ambang memasuki dunia pekerjaan orang dewasa.

Apalagi ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tigapuluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu. Kekhawatiran-kekhawatiran utama mungkin terpusat pada pekerjaan mereka, karena mereka merasa bahwa mereka tidak mengalami kemajuan secepat yang mereka harapkan, atau kekhawatiran mereka mungkin ini terpusat pada masalah-masalah

utama dalam kehidupan mereka, mereka sering sedemikian terganggu secara emosional.<sup>35</sup>

## Menerima Diri dan Orang Lain

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita, dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka makin semudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.<sup>36</sup>

### 1. penerimaan diri

Yang dimaksud menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan tiga hal:

- a. Kerelaan kita untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain;
- b. Kesehatan psikologis kita
- c. Penerimaan kita terhadap orang lain.

### 2. Penerimaan diri dan Pembukaan Diri

---

<sup>35</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.

Edisi ke 5, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 250-251.

<sup>36</sup> A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 84-86.

Kaitan antara penerimaan diri dan pembukaan diri meliputi tiga hal:

- a. Semakin besar penerimaan diri kita, semakin besar pula pembukaan diri kita.
- b. Semakin besar pembukaan diri kita, semakin besar penerimaan orang lain atas diri kita.
- c. Semakin besar penerimaan orang lain atas diri kita, semakin besar penerimaan diri kita.
- d. Semakin besar penerimaan diri kita, semakin besar pembukaan diri kita.

Jelasnya, agar mampu membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri kita (self rejecting), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur dan autentik dalam membuka diri. Bila kita menyembunyikan sesuatu tentang diri kita, penerimaan yang ditunjukkan oleh orang lain atas diri kita justru bisa mengurangi penerimaan diri kita, sebab kita tahu bahwa yang disukai dan diterima orang lain adalah topeng kita, bukan diri kita yang sebenarnya. Penerimaan diri kita menerima diri kita. Jika orang lain memandangi diri kita bahwa orang lain menerima diri kita. Jika orang lain memandangi diri kita berharga, maka kita pun akan memandangi diri kita berharga pula.

### 3. Menerima diri dan Menerima Orang Lain

Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila kita berpikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya, bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain.

## Cara kita menentukan Pantas tidaknya Diri Kita Diterima Oleh Orang Lain

Sedikitnya ada lima cara untuk membuat kesimpulan tentang harga atau nilai kita di mata (diri kita sendiri maupun) orang lain.

- a. Penerimaan diri pantulan atau *reflected self-acceptance*, yaitu membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Bila orang lain menyukai diri kita, maka kita pun akan menyukai diri kita.
- b. Penerimaan diri Dasar atau *basic self-acceptance*, yaitu keyakinan bahwa diri kita diterima secara intrinsik dan tanpa syarat.
- c. Penerimaan diri bersyarat atau *conditional self-acceptance*, yaitu penerimaan diri yang didasarkan pada seberapa baik kita memenuhi aneka tuntutan-harapan dari pihak di luar diri kita.
- d. Evaluasi diri atau *self evaluation*, yaitu estimasi atau penilaian kita tentang seberapa positif berbagai atribut yang kita miliki dibandingkan dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh orang-orang lain yang sebaya dengan diri kita.

## Beberapa minat remaja

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Juga karena tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul oleh remaja yang lebih tua dan berkurangnya waktu yang dapat

digunakan sesuka hati, maka remaja yang lebih besar terpaksa harus membatasi minatnya, terutama di bidang rekreasi.

Meskipun terdapat banyak ragam minat, namun ada minat tertentu yang hampir universal. Semua remaja muda sedikit banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat khusus tertentu yang terdiri dari berbagai kategori, yang terpenting di antaranya adalah minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama dan minat pada simbol status.

### Minat sosial

Minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status sosioekonomis keluarganya rendah, misalnya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta-pesta dan dansa dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang keluarga yang lebih baik. Begitu pula, remaja yang tidak populer akan mempunyai minat sosial yang terbatas.

### Minat-minat pribadi

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan. Ini adalah simbol status yang mengangkat wibawa remaja di antara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih besar.

## Minat pada simbol status

Simbol status merupakan simbol prestise yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Empat fungsi menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada teman-teman lain dalam kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan penampilan dan perbuatan anggota kelompok yang lain dan bahwa remaja mempunyai status hampir dewasa di dalam masyarakat.

## Perubahaan pribadi remaja

Pada awal masa remaja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran keperibadian dan hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki keperibadian mereka.

Remaja yang lebih tua juga menyadari apa yang membentuk keperibadian yang menyenangkan. Ia mengetahui sifat-sifat apa yang dikagumi oleh teman-teman sejenis maupun teman-teman lawan jenis. Meskipun sifat-sifat yang dikagumi berbeda dari kelompok sosial ke kelompok sosial yang lain, namun remaja mengerti apa yang dikagumi oleh kelompoknya.

Buku baru

P. Hardono Hadi, *Jatidiri manusia: berdasar filsafat organisme whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. hl. 128

Keunikan manusia: kesatuan manusia sebagai individu di tengah masyarakat

Kita juga sudah melihat bahwa setiap masyarakat mempunyai ciri khas sebagai watak yang merupakan pola kontras nilai-nilai yang dikandung oleh masing-masing anggotanya. Tetapi sebaliknya, individu juga memprivadikan nilai-nilai yang membentuk pola kontras atau watak masyarakatnya. Meskipun demikian harus ditekankan pula bahwa tata susunan masyarakatnya. Meskipun demikian harus ditekankan anggota-anggotanya adalah manusia individual tidaklah sama dengan masyarakatnya dari unsur-unsur yang membentuk manusia.

Di dalam masyarakat yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk seorang manusia individual, terdapat suatu susunan hierarkis di mana ada unsur yang menduduki tempat tertinggi karena perannya yang dominan untuk menentukan cita-cita diri sebagai pribadi, sehingga terjadi kesatuan yang utuh dari satu subjek pengalaman. Sebaliknya, di dalam masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia individual, tidak ada seorang pun yang dari kodratnya sudah mempunyai kedudukan istimewa yang tidak mungkin digantikan oleh anggota lain.

Menurut pandangan Dewey<sup>37</sup> bahwa manusia disebut pribadi karena perannya di dalam masyarakat, namun bukan peran dalam arti sempit seperti pekerjaan atau kedudukan tertentu di dalam masyarakat. Sebab setiap manusia adalah unik, tidak bisa digantikan atau diwakili secara utuh oleh orang lain, di dalam pergaulannya dengan manusia lain di dalam masyarakat. Bukan

---

<sup>37</sup> John Dewey, *Individualism Old and New*

hanya masyarakat yang memberikan nilai-nilai yang harus dibawakan oleh anggota, tetapi nilai-nilai masyarakat yang menjadi ciri khasnya pun merupakan hasil sumbangan dari masing-masing anggota.

Menurut pandangan Macmurray<sup>38</sup> yang mengatakan bahwa manusia hanya bisa menjadi manusia di dalam hubungan personal atau pribadi antarmanusia. Maka di sini harus ditekankan bahwa di dalam hubungannya dengan masyarakat, setiap manusia adalah unik. Keunikannya inilah yang menjadi sumber bagi terbentuknya masyarakat dengan ciri khas yang tertentu.

Kalau kita bicara mengenai jati diri manusia, yang dimaksud adalah tentulah manusia sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup kepribadian sebagai hasil interaksi antara bagian-bagian atau unsur-unsurnya, identitas diri yang menjamin kesamaan pribadi seseorang meskipun mengalami perkembangan intensif dari waktu ke waktu, dan keunikannya di dalam masyarakat.

Namun tiga segi ini tidak boleh dipisahkan-pisahkan satu dari yang lainnya. Mereka hanyalah aspek-aspek integral yang berguna untuk mempermudah analisis kita. Sebab masing-masing unsur di dalam diri manusia tentu mengalami perkembangannya sendiri dan melibatkan masyarakat dan dunianya. Jadi yang terlibat di dalam interaksi dengan masyarakatnya dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu bukan hanya kepribadian secara keseluruhan, tetapi juga masing-masing unsur konsitutif kepribadian tersebut. Demikian pula kalau kita berbicara mengenai perkembangan dari waktu ke waktu atau historistas manusia, kita tidak bisa hanya berbicara mengenai perkembangan kepribadian secara keseluruhan seolah-olah yang berkembang hanya kepribadian itu. Masing-masing unsur pembentuknya dan sekaligus masyarakat yang melingkupi kepribadian itu pun mengalami perkembangan kepribadian dan *defining characteristics* masing-masing. Akhirnya yang terlibat di dalam interaksi dengan

---

<sup>38</sup> John Macmurray, *Persons in Relations*

masyarakatnya juga bukan hanya kepribadian yang mandek saja. Masing-masing unsur pembentuk kepribadian juga terlibat di dalam interaksi dengan masyarakat sekitar, baik unsur-unsur lain dari manusia yang bersama-sama dengan unsur tersebut membentuk satu kepribadian dalam manusia maupun unsur-unsur dunia yang menjadi masyarakat seluruh pribadi.

Dari pembahasan mengenai jati diri

Pertama, kompleksitas permasalahan hidup manusia dan maknanya ternyata bersumber pada kenyataan manusia itu sendiri. Setelah kita dalam menjadi jelas bahwa manusia yang seringkali dianggap sebagai kenyataan yang begitu utuh, ternyata melibatkan begitu banyak unsur dengan taraf-taraf yang berbeda, masing-masing dengan kekhasannya sendiri terutama di dalam fungsinya sebagai bagian di dalam keseluruhan pribadi manusia. Baik masing-masing unsur pembentuk maupun kepribadian manusia secara keseluruhan terbukti terlibat di dalam interaksi dengan lingkungannya secara radikal, sehingga saling mempengaruhi, mengubah, membentuk dan mendasari perkembangan masing-masing pada tahap selanjutnya. Dengan begitu kepribadian yang kalau dilihat secara statis saja sudah merupakan kenyataan yang sangat kompleks dengan kerumitan permasalahannya, apabila bila dilihat di dalam interaksi dengan lingkungannya dan di dalam perkembangannya. Dengan melihat struktur dasar mengenai jati diri manusia dengan aspek kepribadian, identitas diri dan keunikannya itu, kita bisa memahami segala permasalahan yang rasanya semakin rumit dan berat bagi kehidupan manusia untuk mengarahkannya secara sungguh-sungguh rapi dan teratur.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> H. 184

Perlu disadari bahwa hubungan antara manusia antara masyarakat dan anggota-anggotanya bersifat resiprok atau timbal balik. Masyarakat adalah rahim yang melahirkan individu, sebaliknya masyarakat hanya muncul sebagai akibat dari interaksi antara anggota-anggotanya. Masing-masing anggota hanya dapat mencapai hasil maksimal, kalau masyarakat menyediakan kemungkinan-kemungkinan atau prasarana yang membantu pencapaian itu. Sebaliknya, masyarakat hanya bisa menjadi wahana yang baik bagi perkembangan pribadi anggota-anggotanya, bila anggota-anggota tersebut menyumbangkan kualitas yang bermutu bagi terciptanya masyarakat yang berbobot. Dengan kata lain, sementara masyarakat berfungsi sebagai keseluruhan yang menyatukan dan menstimulasi kreativitas anggota-anggotanya, anggota-anggota ini berperan sebagai bagian dari keseluruhan yang memperkembangkan kreativitas mereka dengan bebas dan bertanggung jawab, sehingga mereka bisa menyumbangkan prestasi gemilang kepada masyarakat.

Hendriati Agustian

Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.

Kepribadian Manusia

Istilah kepribadian adalah istilah yang populer, baik di masyarakat umum maupun di lingkungan psikologi, walaupun istilah tersebut sebenarnya merupakan suatu konsep yang sukar. Dalam pengertian sehari-hari, kepribadian merupakan suatu gambaran singkat tentang riwayat hidup seorang individu , keberhasilan dan kegagalannya

serta kegembiraan dan kesedihan yang dialaminya serta bagaimana ia mengatasi masa sulit dalam hidupnya.

Kepribadian diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Individualitas dan keunikan, merupakan inti pengertian kepribadian, maka ciri-ciri karakteristik yang penting dan mempengaruhi seorang dalam bergaul dengan orang lain dan dengan dirinya merupakan masalah yang penting. Karakteristik ini perlu dalam penyesuaian diri dan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya.

Hal-hal yang mempengaruhi kepribadian

Hal-hal itu akan melatar belakangi seseorang sehingga menjadi pribadi sebagaimana yang ditampilkan saat ini. Pribadi tersebut merupakan suatu produk akhir dari potensi-potensi yang dimilikinya dan seluruh perjalanan hidupnya.

Berarti bahwa untuk dapat mengerti pribadi yang bersangkutan, kita harus mengerti pola yang terbentuk sebagai akibat pengalaman individu tersebut hingga ia tampil sebagai pribadi yang unik.

1. Potensi bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan dalam kandungan ibunya. Ada bayi yang sejak lahir sudah memperlihatkan daya tahan tubuh yang kuat, tapi ada pula bayi yang lemah. Ada yang responsif dan aktif tetapi ada pula yang pasif dan lebih tenang. Terhadap masing-masing individu, orang tua akan berespons secara berbeda dan proses ini akan berlangsung timbal balik dan menjadi awal pertumbuhan yang khas dimiliki individu tersebut.

2. Pengalaman dalam Budaya/Lingkungan

Proses perkembangan mencakup suatu proses belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakatnya. Tanpa kita sadari lagi, pengaruh nilai-nilai dari masyarakat dalam hidup kita telah kita terima dan menjadi bagian dari diri kita. Misalnya dalam budaya kita, telah kita terima budaya gotong royong, saling membantu, menenggang rasa, dan kita mengagumi orang yang ringan tangan, mudah sekali membantu, menenggang rasa, dan kita akan mengagumi orang yang ringan tangan, mudah sekali membantu, cepat mengerti orang lain, pandai menjaga perasaan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut belum tentu akan diterima oleh orang yang dibesarkan di budaya yang tidak menganggap baik nilai-nilai yang kita anggap baik tadi.

Pengaruh lain dari budaya adalah mengenai peran seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Peran tidak selamanya diterima begitu saja, banyak peran juga yang merupakan hasil pilihan yang bersangkutan, misalnya peran sebagai dokter atau sebagai anggota ABRI atau sebagai mahasiswa. Dengan demikian bersama pilihannya peran tersebut, maka tuntutan masyarakat terhadap peran tersebut, maka tuntutan masyarakat terhadap peran tersebut dengan sendirinya akan membebani si pemilih tadi. Beban peranan tidaklah sederhana, misalnya peran sebagai mahasiswa bukan semata-mata belajar dengan tekun akan menjadi sarjana saja, tetapi selama menjadi mahasiswa ia juga telah dituntut dengan berbagai sikap dan tanggung jawab. Iapun harus ikut aktif dalam lembaga kemahasiswaan, dipercaya memiliki pengetahuan dan tanggung jawab yang lebih, dan sebagainya.

Dengan demikian, tingkah laku seorang dewasa akan menyesuaikan dengan peran sosial, dan sampai batas tertentu hal tersebut dapat diprediksikan. Artinya kita dapat memperkirakan tingkah laku seorang yang berbeda di suatu pesta perkawinan atau suatu pertandingan sepak bola.

### 3. Pengalaman yang Unik

Selain potensi bawaan dan selain tuntutan peran oleh masyarakat yang juga turut membentuk kepribadian seseorang dan yang membedakannya dari orang lain adalah pengalaman dirinya yang khas. Orang, selain berbeda dalam bentuk badan, potensi bawaan, juga berbeda dalam perasaan, reaksi emosi dan daya tahannya. Dengan demikian, orang yang memiliki ciri-ciri tersebut akan bereaksi yang khas terhadap rangsangan yang dihadapi dalam lingkungannya.

### Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William H. Fitts<sup>40</sup> mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (self awareness) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
3. Aktualisasi diri atau implemementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Dimensi-dimensi dalam konsep diri

Fits membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

##### a. Diri identitas (identity self)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "siapakah saya"? Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label an simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

##### b. diri Pelaku (Behavioral Self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai "apa yang dilakukan

oleh diri". Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

### c. Diri Penerimaan/Penilai (judging self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

## 2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

### a. Diri fisik (physical self)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya dan keadaan tubuhnya.

### b. Diri etik moral (moral ethical self)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan,

kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (personal self)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (Family Self)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (Social Self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

## Penyesuaian Diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu maupun menyeleraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang

dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneides juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisiensi dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Schneiders membagi penyesuaian diri ke dalam beberapa kategori. Salah satu pembagian itu adalah pembagian berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu, yang terdiri dari penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan dan penyesuaian vokasional.

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- 2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- 3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.

- 4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah dan sebagainya.
- 5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

## Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Dari sudut pandang Adler tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial berasal dari inferiority.

### 1. Inferiority

Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkapkan oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik.

Manusia mencoba untuk mengatasi kekurangannya dengan bekerja keras dalam upaya mengembangkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan pada orang lain kekurangan-kekurangan yang ada padanya, keadaan ini sering disebut sebagai kompensasi yang berlebihan. Kompensasi seperti ini biasanya terjadi jika seorang individu merasa kurang percaya diri. Superiority complex merupakan bentuk kompensasi yang lain, hal ini tampil pada individu yang terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan.<sup>41</sup>

### 2, Gaya Hidup

Rychlak, gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang, jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan

---

<sup>41</sup> H. 147-149

mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan.

### 3. Minat Sosial

Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan. Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula. Beberapa orang mengembangkan gaya hidup secara efektif dan ia mampu untuk mengatasi ketidakpercayaan akan dirinya. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kurang percaya diri, ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Beberapa orang mampu menangkap permasalahan dirinya dan sebagai konsekuensinya ia memiliki sedikit hubungan dengan orang lain.

Perasaan tidak berdaya artinya seseorang individu mempersepsi adanya kekurangan dalam diri dari segi fisik, tampilan yang tidak menyenangkan, secara sosial tidak adekuat. Mereka merasa memiliki keterlibatan yang sedikit pada kejadian yang ada di lingkungan. Setiap saat seorang individu melakukan keputusan mengenai tingkah laku manusia (diri sendiri atau orang lain).

Faktor lain yang mendukung:

#### 1. Situasi

Cara dari individu untuk melakukan penyesuaian diri dan bagaimana penilaian orang lain mengenai baik tidaknya penyesuaian diri tergantung pada situasi seperti apa individu melakukan penyesuaian, seorang individu bisa melakukan

penyesuaian diri secara wajar pada satu situasi tapi tidak pada situasi yang lainnya.

## 2. Nilai-nilai

Seorang dikatakan baik penyesuaian dirinya tidak hanya bergantung pada situasi tapi juga pada nilai-nilai, ide-ide tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana individu, melakukan hal tersebut. Setiap keputusan yang menyangkut bahwa kita atau orang lain mempunyai masalah merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam diri kita.

Sosiologi kelompok dan masalah sosial /Abdul syani (Jakarta: Fajar Agung, 1987), h. 124-128

Masalah sosial yang bersumber dari faktor ekonomis

1. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak bisa menjamin hidupnya sendiri seperti orang lain pada umumnya. Ukuran ini akan semakin jelas, jika seseorang kurang atau tidak mampu menggunakan tenaga fisik dan mentalnya dalam usaha mencapai taraf hidup yang diinginkan, seperti taraf kehidupan orang lain dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam keadaan demikian seseorang akan merasa sadar akan keterbatasan faktor ekonominya, sehingga dapat diketahui kira-kira ukuran kehidupan sendiri sebagai orang miskin. Jika masalah ekonomi perseorangan ini dirasakan sebagian besar oleh anggota masyarakat, maka kemiskinan tersebut dapat disebut sebagai masalah sosial ekonomi.

## 2. Faktor dorongan bagi manusia untuk mempertahankan diri

Manusia pada umumnya ternyata tidak dapat dipisahkan dari faktor ini, sebab bagaimanapun alasannya, yang pasti sifat hakiki manusia adalah pertama kali mementingkan dirinya sendiri sebagai makhluk individu. Akan tetapi di lain pihak ia (individu) tidak akan dapat mempertahankan dirinya sulit untuk memenuhi setiap kebutuhannya dan pengembangan keturunannya, jika ia tidak bergaul, bergabung atau membentuk suatu kelompok sosial, sebagaimana makhluk sosial lainnya.

Manusia akan merasa lebih aman jika dirinya sudah terlindungi dan dipermudahnya usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keamanan dan kemudahan itu akan pada seseorang, jika ia dapat bekerjasama dengan orang lain. Dengan kata lain bahwa kelompok yang paling besar dan paling teraturlah manusia dapat mempertahankan dirinya. Jika kebutuhan di atas sukar atau tidak dapat dipenuhi, maka kesulitannya. Hal ini sekaligus dirasakan sebagai masalah, dan apabila selanjutnya sebagian besar masyarakat tidak mampu atau terhambat dorongan keinginannya untuk dapat berkelompok dalam rangka mempertahankan dirinya, maka hal ini dapat disebut sebagai masalah sosial.

## 3. Faktor kebutuhan akan lawan jenis

Seseorang akan merasakan mana tahan, jika kebutuhan biologis satu ini tidak terpenuhi atau paling tidak terhambat, sehingga manusia akan segera mencari jalan untuk mengatasinya. Dalam upaya mencari jalan ini, jika norma-norma (aturan-aturan) dan nilai-nilai budaya tidak lagi kuat peranannya, maka tidak mustahil akan membawa seseorang ke arah penyimpangan-penyimpangan.

#### 4. Masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan

Masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan biasanya yang paling menonjol bagi kehidupan manusia dalam masyarakat, yaitu jika manusia tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan (*cultural lag*).

Sautu kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepatnya dengan perkembangan pemikiran manusia.

Psikologi Remaja / Andi Mappiare (Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

#### Pengaruh kuat teman sebaya seraya vs penyesuaian diri remaja

Pengaruh kuat teman merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Di antara pada remaja, terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat. Pada kelompok teman sebaya itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Bahkan norma, nilai dan simbol antara kelompok satu dengan kelompok lainnya seringkali berbeda. Mereka memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, memiliki kode-kode tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri dan mereka menghargai dan mematuhi.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dimengerti jika hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat bahkan sikap dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka, di samping adanya pengakuan kuat dari orang tua mereka.

Pertentangan nilai dan norma yang sering terjadi antara nilai dan norma kelompok pada satu pihak dengan nilai dan norma keluarga (orang tua) pada lain pihak, seingkali timbul dalam masa remaja.

Pertentangan-pertentangan yang terjadi antara seorang remaja pada satu pihak dengan teman-teman sekelompoknya pada lain pihak, umumnya tidaklah terlalu kuat, jika dibandingkan dengan pertentangan antara remaja dengan orang tua. Penyesuaian diri mahasiswa dalam kelompok sebaya, umumnya terjadi dalam kelompok besar yang heterogen; minat, sikap dan sifat, usia dan jenis kelamin yang berbeda. Dalam kelompok besar semacam itu, remaja menyesuaikan diri dengan cara lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok.

Perubahan-perubahan tingkah laku, merupakan satu di antara aspek penting dalam penyesuaian diri dalam kelompok remaja. Disepakati oleh para ahli bahwa dalam masa remaja ini terjadi perubahan-perubahan yang menyangkut:

- 1, Tingkah laku yang ribut mengarah pada tingkah laku yang tenang.
2. Keaktifan pada banyak ragam kegiatan berubah pada keaktifan pada sedikit kegiatan tetapi mendalam
3. Penyesuaian diri pada kelompok besar mengarah pada penyesuaian diri pada kelompok kecil.
4. Pemilihan teman bergaul tidak berpatokan pada tingkat sosial ekonomi keluarga, berubah ke arah pemilihan dengan dasar penilaian tingkat sosial ekonomi keluarga.
5. Pergaulan akrab dengan teman sejenis kelamin berubah pada pergaulan dengan jenis kelamin yang berbeda.

Dalam perubahan-perubahan yang ada itu remaja menyesuaikan diri ke arah yang lebih mantap, penyesuaian diri yang lebih stabil dan adanya rasa percaya diri. Pertentangan-pertentangan yang terjadi, baik pertentangan antara seorang remaja dengan orang tuanya ataupun antara seorang remaja dengan kelompoknya sehubungan dengan nilai dan norma, merupakan faktor penghambat utama dalam proses pencapaian keadaan yang mantap atau stabil dan rasa percaya diri tersebut. Dengan kata lain dicapai atau tidaknya penyesuaian yang baik dan yang mengantarkan remaja ke kedewasaan yang sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kuantitas konflik yang dialaminya dan keberhasilan remaja menyelesaikan konflik secara efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas terlihat bahwa interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa IAIN-SU dari luar kota bercorak majemuk dengan pola yang berbeda. Ini menunjukkan ada peluang terjadinya pembauran sosial antara mahasiswa IAIN-SU dari luar kota dengan masyarakat setempat. Pergaulan dan wawasan yang luas mampu menciptakan bentuk pergaulan yang seimbang antara mahasiswa IAIN-SU dari luar kota dengan masyarakat setempat. Disamping itu mereka akan menumbuhkan sikap menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain serta membuka diri menerima segala ide dari orang lain adalah faktor terpenting bagi terwujudnya interaksi sosial mereka .

Hal ini terlihat dari kegiatan dan aktivitas yang diikuti mahasiswa IAIN-SU dari luar kota seperti gotong royong, pembinaan TPA, mengikuti perwiratan kaum bapak dan takziah terhadap warga yang mengalami kemalangan di lingkungan masyarakat ternyata juga membawa peranan positif bagi kehidupan mereka dengan bertambahnya nilai-nilai yang sebelumnya belum mereka miliki. Pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dan

dari lingkungan sosial dimana mereka berbeda, membuat mereka mampu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok lain.

Semua tingkah laku mahasiswa IAIN-SU dari luar kota ketika berinteraksi sosial dengan masyarakat pada hakikatnya mempunyai motif. Motif timbul dalam diri mahasiswa IAIN-SU dari luar kota karena adanya kebutuhan. Kebutuhan ini muncul karena adanya kekurangan yang tidak terpenuhi dalam diri mereka. Motif ekonomi dan agama merupakan motif yang ditemukan dalam penelitian ini. Faktor motif kebutuhan perekonomian sering menyebabkan mahasiswa terpaksa meninggalkan norma yang baik. Mereka berinteraksi sosial dengan siapa saja yang dapat membantu kebutuhan hidup mereka. Motif keinginan untuk meningkatkan wawasan keagamaan dan melanjutkan norma-norma agama dan budaya yang mereka bawa dari asal daerah mereka, menyebabkan sebagian mahasiswa tinggal dan berinteraksi sosial dengan teman dan masyarakat yang sesuai dengan keinginan mereka.

Disamping itu ketika mahasiswa IAIN-SU dari luar kota ketika tinggal di tengah-tengah masyarakat dan berinteraksi sosial, mereka akan bertatap muka dengan permasalahan dengan norma dan budaya yang berbeda dengan norma yang mereka bawa dari kampung.

Acap kali ditemukan persoalan-persoalan yang bertentangan dengan norma dan budaya yang dibawa dalam

kehidupan kemasyarakatan. Dalam jangka waktu tertentu setelah terjadinya konflik batin terdapat mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, namun tidak sedikit mahasiswa IAIN-SU dari luar kota yang tidak mau terjebak dengan ketidaksesuaian antara unsur-unsur norma agama dan budaya yang mereka miliki, yang akan membahayakan kelangsungan kehidupan perkuliahan mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengalaman interaksi sosial mahasiswa IAIN-SU dari luar kota. Maka perlu kiranya diketengahkan beberapa saran pemikiran bagi semua kalangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam kaitannya dengan interaksi sosial, sebagai berikut: *Pertama*, dibutuhkan mahasiswa IAIN-SU dari luar kota yang sedang melakukan studi di IAIN-SU untuk terus melakukan aktivitas interaksi sosial yang dapat membantu memecahkan permasalahan kehidupan sosial di mana mahasiswa tinggal. *Kedua*, dalam pergaulan dan interaksi sosial kepada masyarakat hendaklah para mahasiswa IAIN-SU dari luar kota yang sedang melakukan studi di IAIN-SU untuk tetap menjaga dan mempertahankan norma agama dan budaya yang baik dan jangan terjerumus kepada pelanggaran norma-norma yang dilarang agama dan norma sosial. *Ketiga*, diharapkan kepada mahasiswa IAIN-SU dari luar kota

menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan norma budaya, bahasa ketika bergaul dan berinteraksi sosial dengan masyarakat. Sikap toleransi merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya memujudkan pembauran sosial antara mahasiswa IAIN-SU dari luar kota dengan masyarakat sekitarnya dengan berbagai perbedaan identitas yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aryatmi. 2005. *Membina Kepribadian Mahasiswa Lewat Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cooley, C.H. 1930. *Sociological: Theory and Social Research*. New York: Henry Holt and Company.
- Dayaksini, Tri. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Denzin, Norman K. 1994. *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Gerungan, W.A. 2005. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- M.E, Shaw. and P.R. Costanzo. 1985. *Theories of Social Psychology*. Second Edition. London: McGraw-Hill Book.
- Monks. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

TPA Raodhatul Muqarrabin, *Strategi Pembinaan Agama Pada Anak-anak di Taman-Pendidikan Al-quran*.  
<http://datastudi.wordpress.com/>

Roucek and Warren. 1962. *Sociology. An Introduction*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.

Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Santosa, Slamet. 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sarlito Wirawan, Sarlito. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sobur, Alex. 2005. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Young, Kimball and Raymond W. Mack. 1959. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company.

Walgito, Bimo. 1995. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.



